



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETERPAPARAN INFORMASI MENGENAI IKLAN
PANGAN, KEBIASAAN MEMBACA LABEL PANGAN DAN
FAKTOR-FAKTOR HUBUNGANNYA**

SKRIPSI

SANTOSA AJI NURCAHYA

1006677845

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

PROGRAM SARJANA GIZI

UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK

JUNI 2014



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETERPAPARAN INFORMASI MENGENAI IKLAN
PANGAN, KEBIASAAN MEMBACA LABEL PANGAN DAN
FAKTOR-FAKTOR HUBUNGANNYA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

SANTOSA AJI NURCAHYA

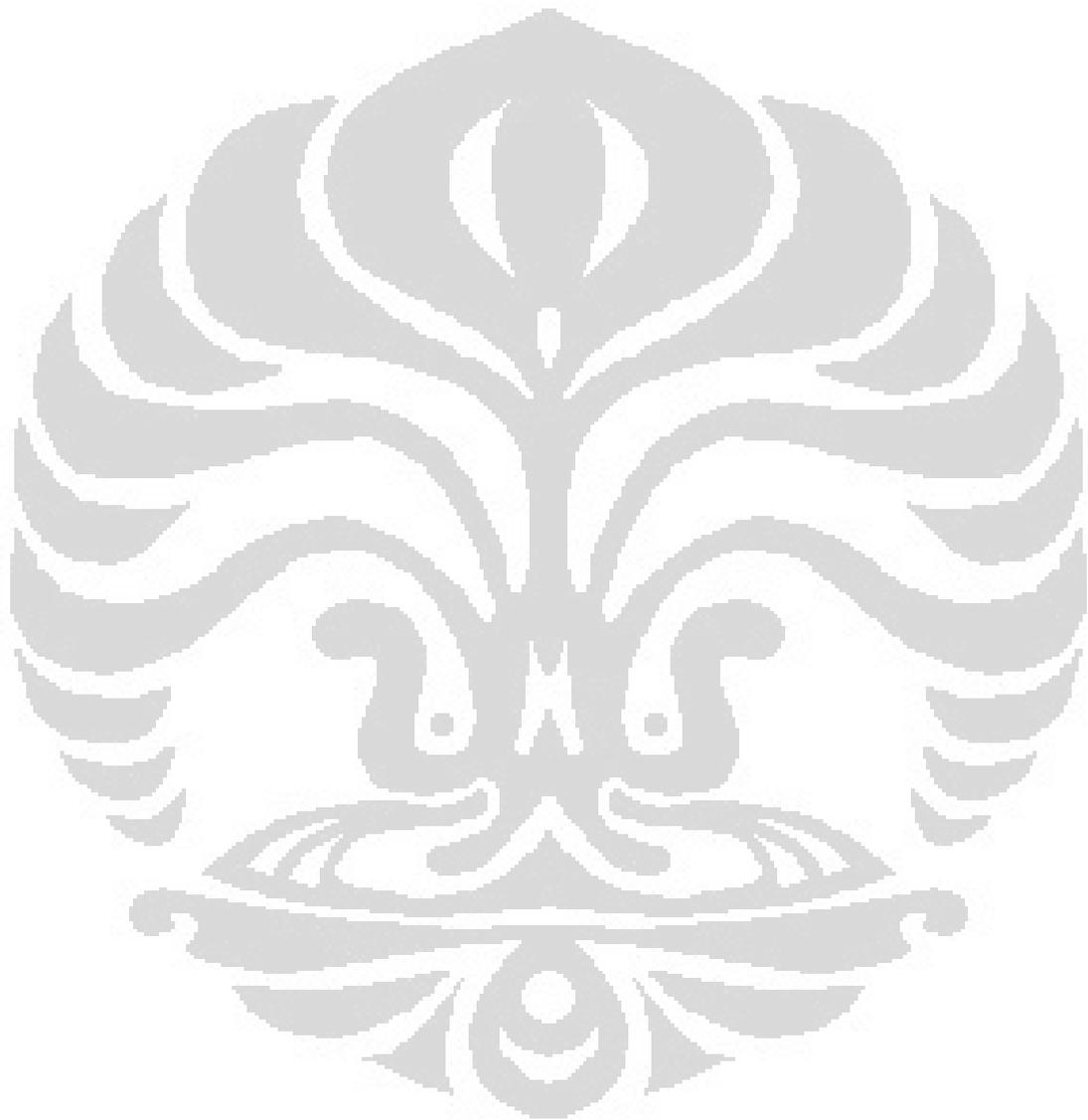
1006677845

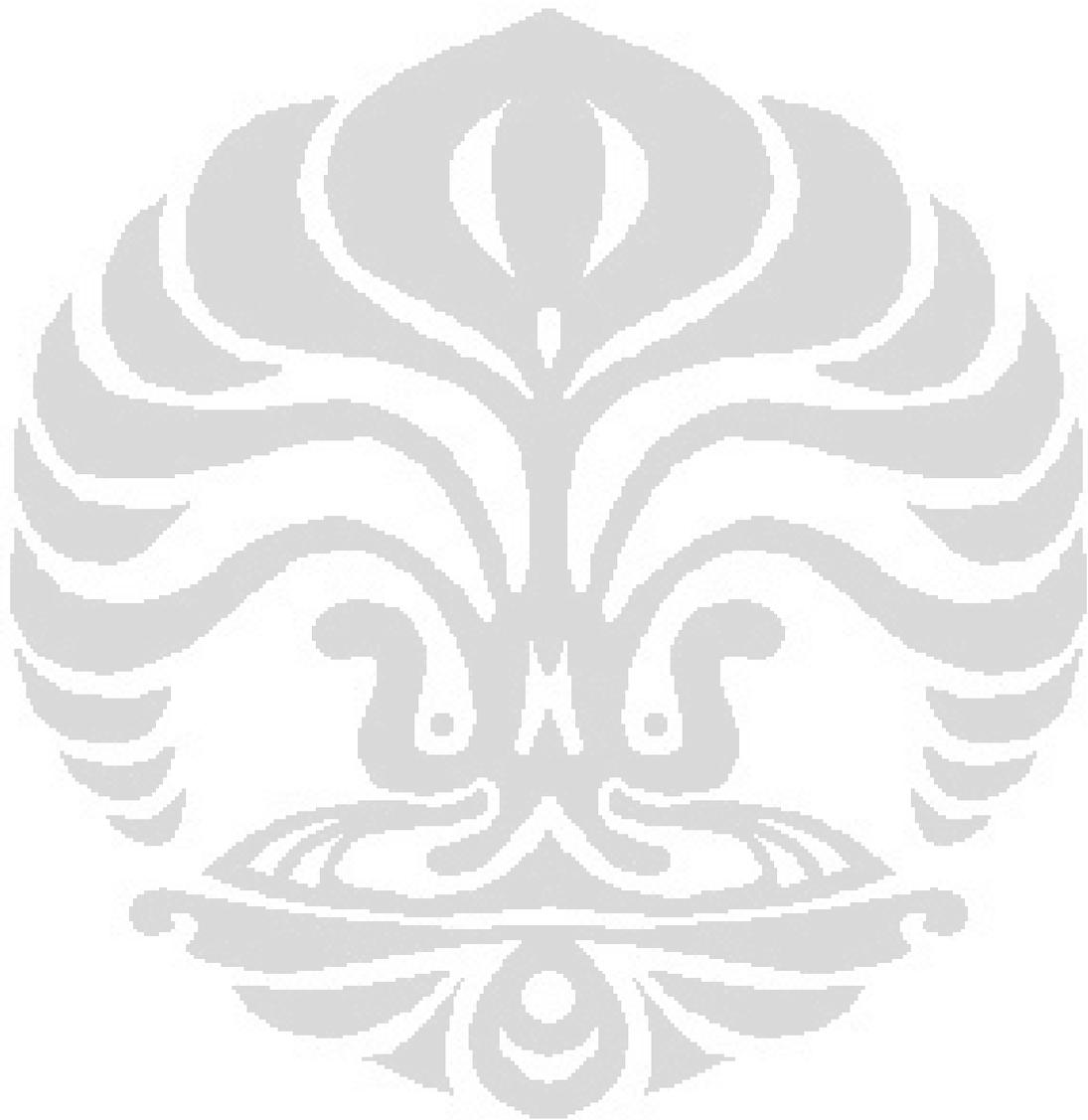
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

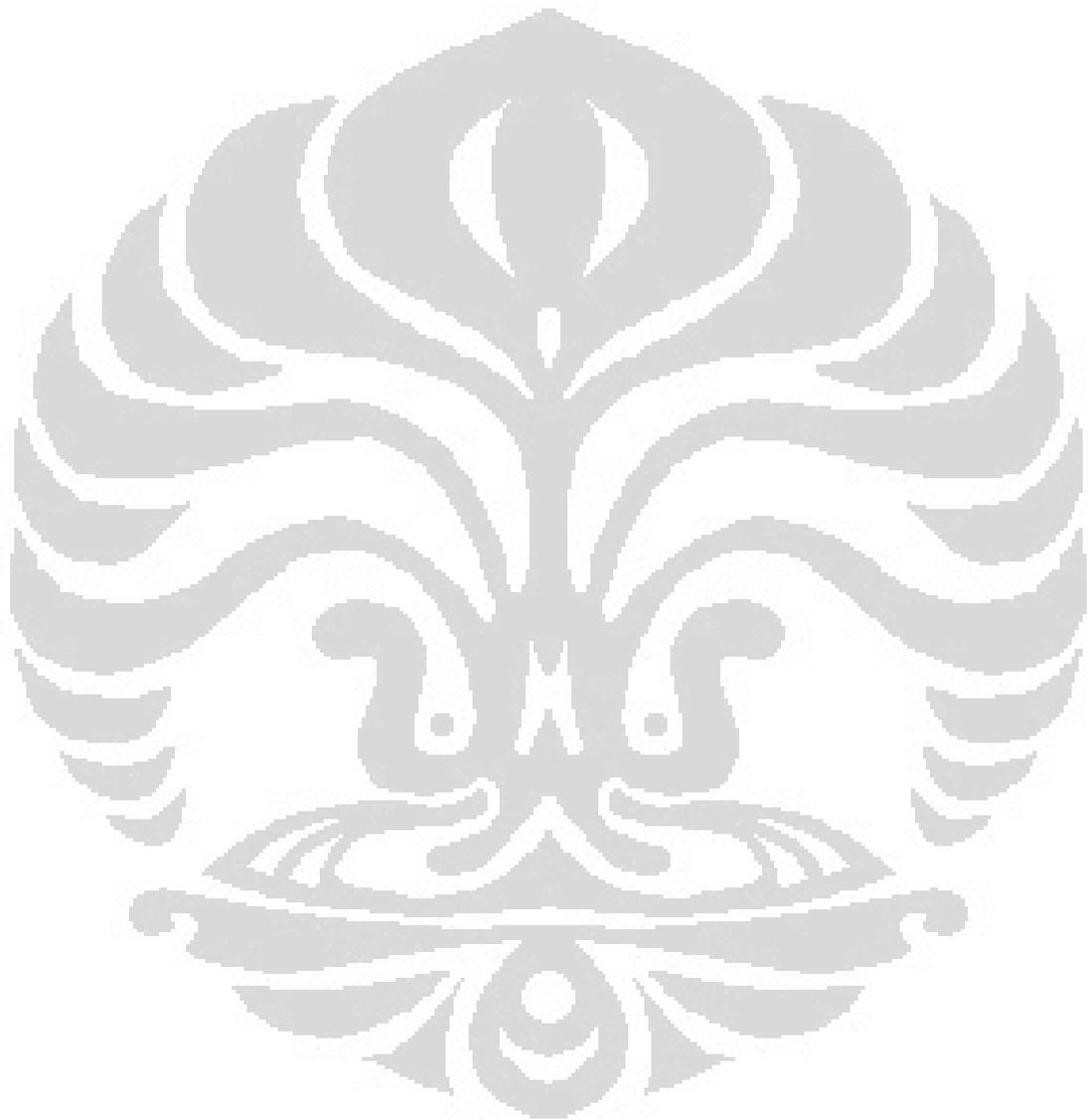
PROGRAM STUDI GIZI

DEPOK

JUNI 2014







KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Gizi dan Label Pangan, Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemah dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan Pada Siswa/i SMK Ekonomika Depok Tahun 2014” dengan baik. Tidak lupa pula sholawat dan salam selalu kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang Insya Allah diberkati oleh Allah SWT hingga akhir zaman.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, saya akan sangat sulit untuk menyelesaikannya. Maka pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu saya hingga skripsi ini terselesaikan. Untuk itu secara khusus saya menyampaikan terima kasih kepada:

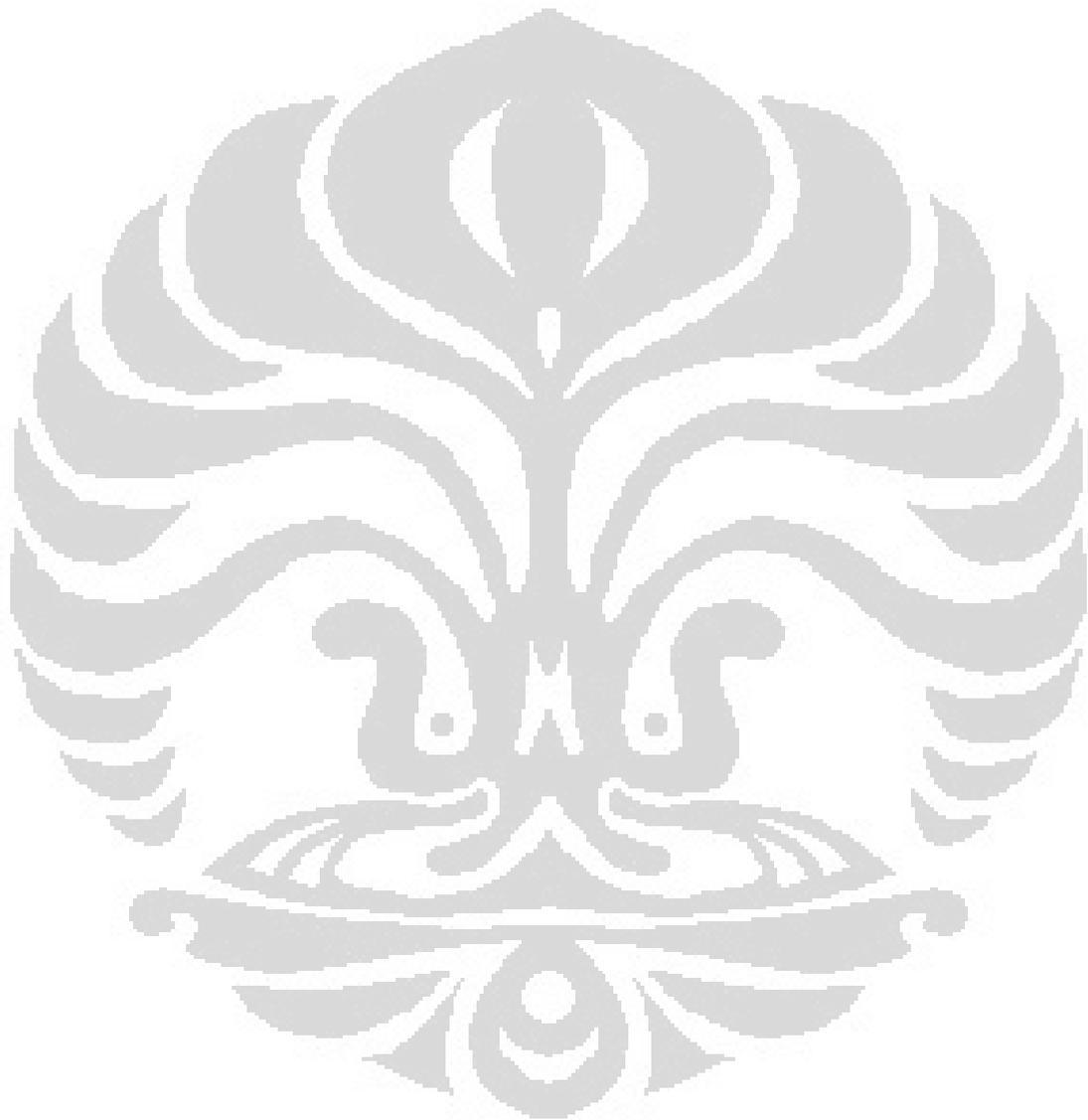
1. Allah SWT yang selalu memberikan curahan rahmat serta hidayahNya.
2. Kepada orang tua dan seluruh keluarga peneliti yang selalu memberikan dukungan moral dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. drh. Yvonne Magdalena Indrawani, SU selaku pembimbing akademik yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan, ilmu serta saran kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan tahapan pendidikan saya di STUDI GIZI UI.
4. Ibu Dr. Fatmah, SKM Msc yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi penguji dalam dan memberikan saran pada skripsi peneliti.
5. Ibu Dra. Deksa Presiana, Apt. M.Kes yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji luar dan memberikan saran pada skripsi peneliti.
6. Ibu Sofiyanti, S.Pd dan Ibu Susi dari SMK Ekonomika yang telah sangat membantu peneliti mendapat izin dan data untuk penelitian skripsi.

7. Para teman dekat Cete, Jawir, Ian, Firza, Picok, Rully, Iwan, Hadid yang terus mendukung dan memotivasi saya.
8. Teman-teman satu bimbingan, Tami, Ayunda, Ria, Maria yang menjadi teman seperjuangan dan teman bertukar pikiran selama menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Cabe-cabean Firman, Vamol, Adit, Idung, Daden, Bejo, Ery, Ito, Fitra, Faridl, Alay, Wendi, Zaky Tifano, Binjai, Tomo, Abang dan Daden yang telah memberikan support dalam bentuk meledek, memberikan motivasi dan saling membantu dalam terselesainya penelitian ini.
10. Teman-teman Memetos Uci, Icus, Cipao, Geby, Petew, Beta, Cabut, dan Mila yang selalu mengingatkan, memberikan semangat, dan perhatiannya agar skripsi ini cepat selesai.
11. Teman-teman Catur Cinema yang telah memberikan waktu dan tempat untuk saya berkreaitivitas dan cepat terselesainya skripsi ini.
12. Seluruh Siswa/i SMK Ekonomika yang telah bersedia membantu peneliti dalam memberikan informasi.
13. Teman-teman Gizi dan Kesmas FKM UI 2010 yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan sepenuh hati peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmiah yang sebesar-besarnya bagi peneliti dan pembaca.

Peneliti,

Santosa Aji Nurcahya



ABSTRAK

Nama : Santosa Aji Nurcahya
Program Studi : Gizi
Judul : Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan, Kebiasaan Membaca Label Pangan dan Faktor-Faktor Hubungannya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan, persepsi terhadap produk pangan terkemas, sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada remaja, jenis kelamin, kemampuan membaca label informasi nilai gizi, pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Penelitian menggunakan desain studi *cross sectional*. Sampel diambil secara proporsional acak sederhana dengan jumlah 137 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2014 di SMK Ekonomika Depok. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner mandiri (*self administered questionnaire*). Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis univariat menunjukkan tingkat kebiasaan baik dalam membaca label pangan sebanyak 46,7% responden. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap produk pangan terkemas, sikap terhadap kesehatan dan label pangan, keterpaparan informasi mengenai iklan pangan, kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan kebiasaan membaca label pangan pada remaja.

Kata Kunci: Label pangan, Iklan pangan, Remaja, Informasi Nilai Gizi.

ABSTRACT

Name : Santosa Aji Nurcahya
Program : Nutrition
Specialisation : Nutrition
Tittle : Information Exposure About Food Advertisement, Habit To Read Food Label, and Related Factors.

The purpose of this research was to find the relation between information exposure about food advertisement, perceptions toward food package product, act about healthy and food labelling, genders, ability to read label of nutrition fact's, knowledge about nutrition and food labelling with habit to read food label to teenagers. The research use cross sectional study design with simple random sampling proportional. This research held on April-May 2014 at SMK Ekonomika Depok, with number of samples are 137 students in X and XI grade. The information was collected with fill self administered questionnaire. Information analysis that used was univariat test and bivariat test with Chi-Square test. The result of univariat analysis showed the level of good habit to read food label is 46,7% respondents. The result of bivariat analysis show there is a significant relation between exposure information about food labelling, perceptions toward food package product, act about healthy and food labelling, ability to read label of nutrition information with habit to read food label to teenagers.

Keyword: Food label, Food Advertising, Teenagers, Nutrition Fact's.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.4.1 Tujuan Umum.....	6
1.4.2 Tujuan Khusus	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Bagi Siswa SMK Ekonomika.....	7
1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan.....	7
1.5.3 Bagi Peneliti Lain	7
1.6 Ruang Lingkup.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Label Pangan.....	9
2.2 Informasi Label.....	11
2.2.1 Nama Produk Pangan	11
2.2.2 Berat Bersih	12
2.2.3 Komposisi.....	12
2.2.4 Nama dan alamat pabrik.....	12
2.2.5 Tanggal kedaluwarsa	13
2.2.6 Nomer persetujuan pendaftaran.....	13
2.2.7 Tanggal dan kode produksi pangan	13
2.2.8 Informasi Nilai Gizi.....	14

2.2.9 Label halal	21
2.2.10 Klaim Pada Label Pangan.....	22
2.3 Dampak Kesehatan Akibat Tidak Membaca Label Pangan.....	23
1.1.1 Obesitas.....	23
2.3.1 Alergi Makanan	24
2.3.2 Keracunan Makanan	24
2.4 Klasifikasi Perilaku	25
2.5 Kebiasaan Membaca Label Pangan	30
2.6 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	31
2.6.1 Jenis Kelamin.....	31
2.6.2 Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan.....	31
2.6.3 Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi.....	32
2.6.4 Sikap terhadap Kesehatan dan Label Pangan	33
2.6.5 Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan	33
2.6.6 Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas.....	34
2.6.7 Kerangka Teori	35
BAB 3 KERANGKA KONSEP	36
3.1 Kerangka Konsep.....	36
3.2 Definisi Operasional	37
3.3 Hipotesis	39
BAB 4 METODELOGI PENELITIAN	40
4.1 Desain Penelitian	40
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	40
4.3 Populasi dan Sampel Penelitian	40
4.3.1 Populasi	40
4.3.2 Sampel Penelitian	41
4.3.3 Besar Sampel	41
4.4 Instrumen Penelitian	42
4.5 Prosedur Penelitian	42
4.5.1 Persiapan Penelitian.....	42
4.5.2 Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.6 Pengolahan Data	43
4.7 Analisis Data	43
4.7.1 Analisis Univariat	43
4.7.2 Analisis Bivariat	44

BAB 5 HASIL PENELITIAN	45
5.1 Gambaran Umum SMK Ekonomika.....	45
5.2 Frekuensi Pembelian Produk Pangan Terkemas dalam Sehari.....	46
5.3 Jenis Pangan Terkemas yang Dibeli atau Dikonsumsi	47
5.4 Jumlah Pembelian Produk Pangan Terkemas	48
5.5 Tempat Pembelian Pangan Terkemas	49
5.6 Analisis Univariat	50
5.6.1 Gambaran Kebiasaan Responden dalam Membaca Label Pangan.....	50
5.6.2 Distribusi Pola Kebiasaan Membaca Label Pangan pada Siswa SMK Ekonomika Depok	51
5.7 Gambaran Faktor Independen.....	52
5.7.1 Jenis Kelamin.....	52
5.7.2 Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas.....	53
5.7.3 Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan	54
5.7.4 Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi.....	56
5.7.5 Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan.....	57
5.7.6 Pengetahuan Tentang Gizi dan Label Pangan	58
5.8 Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat.....	60
5.9 Analisis Bivariat.....	61
5.9.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	61
5.9.2 Hubungan Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	62
5.9.3 Hubungan Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	63
5.9.4 Hubungan Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	64
5.9.5 Hubungan Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	65
5.9.6 Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi dan Label Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	66
5.10 Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat	67
BAB 6 PEMBAHASAN	68
6.1 Keterbatasan Penelitian.....	68
6.2 Kebiasaan Membaca Label Pangan	68
6.3 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	70

6.4 Hubungan Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan	71
6.5 Hubungan Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	72
6.6 Hubungan Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan.....	73
6.7 Hubungan Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan	74
6.8 Hubungan Pengetahuan Gizi dan Label Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan	75
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	77
7.1 Kesimpulan	77
7.2 Saran	78
7.2.1 Bagi Siswa Sekolah SMK Ekonomika Depok.....	78
7.2.2 Bagi Pihak Sekolah.....	78
7.2.3 Bagi Instansi Terkait.....	79
7.2.4 Bagi Peneliti Lain	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan keterangan minimum pada beberapa peraturan pelabelan	10
Tabel 2.2	Kandungan energi per takaran saji.....	16
Tabel 2.3	Kandungan protein per takaran saji	17
Tabel 2.4	Kandungan karbohidrat per takaran saji	18
Tabel 2.5	Kandungan lemak per takaran saji.....	19
Tabel 2.6	Angka kecukupan gizi	20
Tabel 5.1	Frekuensi pembelian produk pangan terkemas per hari	46
Tabel 5.2	Jumlah pembelian produk makanan kemasan per hari	48
Tabel 5.3	Gambaran kebiasaan responden dalam membaca label pangan	51
Tabel 5.4	Gambaran responden berdasarkan persepsi terhadap produk pangan terkemas	53
Tabel 5.5	Gambaran responden berdasarkan kemampuan membaca label informasi nilai gizi	56
Tabel 5.6	Gambaran responden berdasarkan sikap terhadap kesehatan dan label pangan	57
Tabel 5.7	Gambaran responden yang menjawab benar pada setiap pertanyaan.....	58
Tabel 5.8	Rekapitulasi hasil analisis univariat.....	60
Tabel 5.9	Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan.....	61
Tabel 5.10	Analisis hubungan antara persepsi terhadap produk pangan terkemas dengan kebiasaan membaca label pangan.....	62
Tabel 5.11	Analisis hubungan antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan.....	63
Tabel 5.12	Analisis hubungan kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan kebiasaan membaca label pangan	64
Tabel 5.13	Analisis hubungan sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan	65
Tabel 5.14	Analisis hubungan pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan	66
Tabel 5.15	Rekapitulasi hasil analisis bivariat.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka teori menurut Lawrance Green et, al	28
Gambar 2.2	Kerangka teori menurut Drichoutis, Lazaridis, and Nayga (2006)	29
Gambar 2.3	Modifikasi Kerangka Teori Drichoutis, Lazaridis, and Nayga (2006), Lawrance Green et, al. (1980), Engel et. al. (1995)	35
Gambar 3.1	Kerangka konsep modifikasi kerangka teori Drichoutis, Lazaridis, and Nayga (2006), Lawrance Green et, al. (1980), Engel et. al. (1995)	36
Gambar 5.1	Diagram frekuensi pembelian produk pangan terkemas per hari.....	46
Gambar 5.2	Diagram jenis pangan terkemas yang dibeli atau dikonsumsi	47
Gambar 5.3	Diagram jumlah pembelian pangan terkemas per hari.....	48
Gambar 5.4	Diagram tempat pembelian produk pangan terkemas	49
Gambar 5.5	Diagram kebiasaan membaca label pangan	50
Gambar 5.6	Diagram pola kebiasaan membaca label pangan	51
Gambar 5.7	Diagram kebiasaan membaca label informasi nilai gizi	52
Gambar 5.8	Diagram berdasarkan jenis kelamin	52
Gambar 5.9	Diagram gambaran persepsi terhadap produk pangan terkemas	53
Gambar 5.10	Diagram keterpaparan informasi mengenai iklan pangan.....	54
Gambar 5.11	Diagram distribusi jenis media informasi	55
Gambar 5.12	Diagram kemampuan membaca label informasi nilai gizi.....	56
Gambar 5.13	Diagram sikap terhadap kesehatan dan label pangan.....	57
Gambar 5.14	Diagram pengetahuan tentang gizi dan label pangan.....	59

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya membaca label pangan merupakan salah satu perilaku hidup sehat yang harus dimiliki oleh remaja. Dengan membaca label pangan, remaja akan mendapatkan informasi mengenai produk pangan dan dapat menentukan produk pangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Remaja menjadi SDM yang berkualitas jika sejak dini terpenuhi kebutuhan gizinya. Kekurangan zat gizi pada remaja dapat menyebabkan lebih mudah terkena infeksi dan mudah sakit, sedangkan kelebihan zat gizi dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang, seperti obesitas.

Prevalensi remaja yang mengalami obesitas pada tahun 2010 sebesar 1,4% dan cenderung akan meningkat pada tahun-tahun yang akan datang. Peningkatan terjadi karena jumlah balita yang mengalami obesitas meningkat menjadi 9,2 % dan anak umur 6-12 tahun sebanyak 12% diperparah dengan pola hidup remaja saat ini seperti merokok, aktivitas fisik yang kurang, konsumsi sayur dan buah yang rendah serta konsumsi makanan atau minuman produk pangan terkemas yang mengandung gula, garam dan lemak yang tinggi, yang cenderung meningkatkan risiko penyakit degeneratif termasuk obesitas (Riskesdas, 2010). Obesitas pada remaja akan cenderung menjadi orang dewasa yang gemuk, sehingga dapat menyebabkan peningkatan risiko kesehatan (Wardlaw dan Hampl, 2007).

Kasus alergi makanan juga terjadi akibat tidak melihat komposisi bahan yang dapat memicu timbulnya alergi. Keracunan makanan juga sering terjadi karena kurangnya perhatian pada tanggal kedaluwarsa. Apabila produk pangan terkemas yang kedaluwarsa terus dikonsumsi maka akan menyebabkan penyakit, gangguan kesehatan, bahkan kematian.

Produk pangan terkemas mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan tuntutan yang meningkat, baik dari aspek bahan baku, proses produksi dan penunjang lain seperti kemasan pangan. Tuntutan itu berupa masa waktu penyimpanan yang lebih lama, higienitas, kepraktisan, fungsi dan media pengemas bermanfaat dalam memberikan informasi dan keamanan produk. Pola konsumsi masyarakat Indonesia mengalami perubahan dari produk pangan segar ke produk pangan terkemas. Hal ini perlu diperhatikan dan memerlukan kesadaran yang lebih tinggi oleh konsumen terhadap kualitas produk pangan terkemas dan juga sangat penting peduli terhadap informasi yang tertulis pada kemasan pangan (Global Institute McKinsey, 2012).

Melihat prospek industri pangan yang sedemikian besar, label pangan menjadi salah satu aspek vital dari sekian banyak aspek yang harus diperhatikan. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomer 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, yaitu konsumen punya kewajiban untuk membaca informasi label (UU RI, 1999). Hal ini juga terdapat pada 13 pesan PUGS (Pedoman Umum Gizi Seimbang) yaitu perilaku membaca label informasi nilai gizi pada produk pangan terkemas. Label informasi nilai gizi sebagai langkah menyeimbangkan asupan gizi dengan memilih makanan yang sehat untuk dikonsumsi dan mencegah dari penyakit degeneratif. Pemilihan produk pangan terkemas yang tepat dapat mencegah kondisi tersebut dengan cara membaca label informasi yang tertera pada label kemasan produk.

Pencantuman label informasi nilai gizi pada kemasan produk bertujuan untuk memberikan informasi kepada konsumen mengenai nilai gizi yang terkandung sehingga konsumen dapat memilih dengan bijak jenis produk pangan terkemas yang baik bagi kesehatannya (Wills et al., 2009). Penggunaan label informasi pada produk pangan terkemas juga merupakan salah satu cara untuk memantau asupan energi, sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan energi (Wardlaw dan Hampl, 2007).

Menurut Penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahun 2003 oleh International Food Information Council (IFIC) Yayasan menunjukkan

bahwa konsumen mengacu pada label pangan saat memutuskan pangan yang akan dibeli atau dikonsumsi. 8 dari 10 konsumen (83%) melihat bahan-bahan atau informasi nilai gizi, dengan 11% selalu, 32% sering, 40% kadang-kadang, 13% jarang menggunakan informasi, dan 4% tidak pernah melakukannya.

Berdasarkan survey penelitian FSAI (Food Safety Authority of Ireland, 2009) yang melibatkan 1021 konsumen, berusia 16 tahun dan lebih tua, di Irlandia diperoleh hasil 25% konsumen selalu membaca label pangan sebelum membeli produk pangan, 19% hampir selalu membaca label pangan, 29% kadang-kadang, 15% jarang, dan 12% tidak pernah membaca label pangan. Sedangkan penelitian Purnama (2012) yang dilakukan di SMK Bekasi menyatakan bahwa hanya 14,5% responden yang patuh membaca label pangan. Hal ini jauh lebih rendah dibandingkan penelitian di negara maju.

Penggunaan label pangan pada konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor keterpaparan informasi mengenai iklan pangan menjadi faktor penting terhadap kebiasaan membaca label pangan. Dari informasi yang terdapat pada iklan pangan meningkatkan timbulnya proses pembelajaran dan rasa ingin tahu terhadap suatu produk pangan terkemas (Aygen, 2012). Pernah atau tidaknya seseorang terpapar informasi mengenai iklan pangan secara langsung menambah pengetahuan seseorang bertambah (Drichoutis, et al., 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi konsumen membaca label pangan, adalah pengetahuan tentang gizi dan label pangan, jenis kelamin dan usia. Dijelaskan bahwa perempuan cenderung lebih banyak menggunakan label informasi nilai gizi dibandingkan laki-laki (Meyinsse, 2012; Drichoutis, Lazaradis, dan Nayga, 2006). Hal ini merupakan peran norma konsumen perempuan sebagai pengelola dalam pilihan makanan rumah tangga dan pembelian bisa memotivasi minat mereka dalam membaca label makanan (Alfieri & Byrd-Bredbenner, 2000).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebiasaan membaca label pangan pada

remaja usia sekolah. Karena pada usia remaja sudah mampu menentukan pilihan maupun menyeleksi apa yang terbaik buat dirinya dan merupakan agen perubahan yang mulai bertanggung bagi dirinya, keluarga, lingkungan sosial dalam menciptakan pola hidup sehat. Jenjang pendidikan yang dipilih adalah SMK, karena SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dipilih oleh remaja, yang mempunyai fokus untuk melanjutkan ke tahap dunia kerja. Program peminatan dipilih yang tidak berhubungan dengan kesehatan dan makanan, dan pemahaman siswa/i terhadap kedua hal tersebut masih sangat terbatas.

Penelitian dilakukan di SMK Ekonomika, Depok karena lokasi SMK yang dekat dengan toko-toko yang menjual pangan terkemas, seperti supermarket. Kantin yang terdapat di dalam SMK tersebut juga menjual pangan terkemas. Kemudahan dalam mendapatkan pangan terkemas meningkatkan potensi siswa/i membeli atau mengonsumsi produk pangan terkemas tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan pada produk pangan terkemas. Pada produk pangan terkemas terdapat informasi-informasi penting yang berguna untuk menghindari ketidakseimbangan energi juga untuk mewaspadaai bahaya kedaluwarsa dibalik pangan terkemas. Maka dari itu produk pangan terkemas menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh remaja terkait untuk mencegah asupan zat gizi yang tidak tepat, tinggi gula, lemak ataupun natrium, yang dapat menyebabkan penyakit degeneratif di masa mendatang.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan pada 188 siswa/i SMA N 68 Jakarta ditemukan bahwa tingkat perilaku membaca label informasi nilai gizi sebanyak 62,8% komposisi bahan sebanyak 67% dan perilaku membaca kedaluwarsa sebanyak 68,6% (Assifa, 2012). Hasil penelitian lain dilakukan pada 124 siswa/i SMK di Bekasi hanya 14,5% responden yang patuh membaca label pangan (Purnama, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian sebelumnya, kepedulian remaja masih sangat kurang terhadap label pangan yang mereka konsumsi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk memeliti tentang kebiasaan remaja dalam membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan tersebut yang akan dilakukan pada tahun 2014.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran umum kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
2. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan tentang gizi dan label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
4. Bagaimana gambaran sikap terhadap kesehatan dan label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
5. Bagaimana gambaran kemampuan membaca label informasi nilai gizi pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
6. Bagaimana gambaran keterpaparan informasi mengenai iklan pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
7. Bagaimana gambaran persepsi terhadap produk pangan terkemas (harga, rasa, dan kandungan zat gizi) pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
8. Adakah hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan terkemas pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
9. Adakah hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
10. Adakah hubungan antara sikap terhadap kesehatan dan label produk dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?

11. Adakah hubungan antara kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
12. Adakah hubungan antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?
13. Adakah hubungan antara persepsi terhadap produk pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika tahun 2014.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran umum kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
2. Diketuinya gambaran jenis kelamin pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
3. Diketuinya gambaran pengetahuan gizi pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
4. Diketuinya gambaran sikap terhadap kesehatan dan label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
5. Diketuinya gambaran kemampuan membaca label informasi nilai gizi pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
6. Diketuinya gambaran keterpaparan informasi mengenai iklan pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
7. Diketuinya gambaran persepsi terhadap produk pangan terkemas (harga, rasa, dan zat gizi) pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
8. Diketuinya hubungan jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.

9. Diketuainya hubungan pengetahuan gizi dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
10. Diketuainya hubungan sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
11. Diketuainya hubungan kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
12. Diketuainya keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014.
13. Diketuainya hubungan persepsi terhadap produk pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa SMK Ekonomika

Memberikan informasi mengenai kegunaan label pangan, sehingga remaja dapat selektif dalam memilih produk pangan terkemas.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

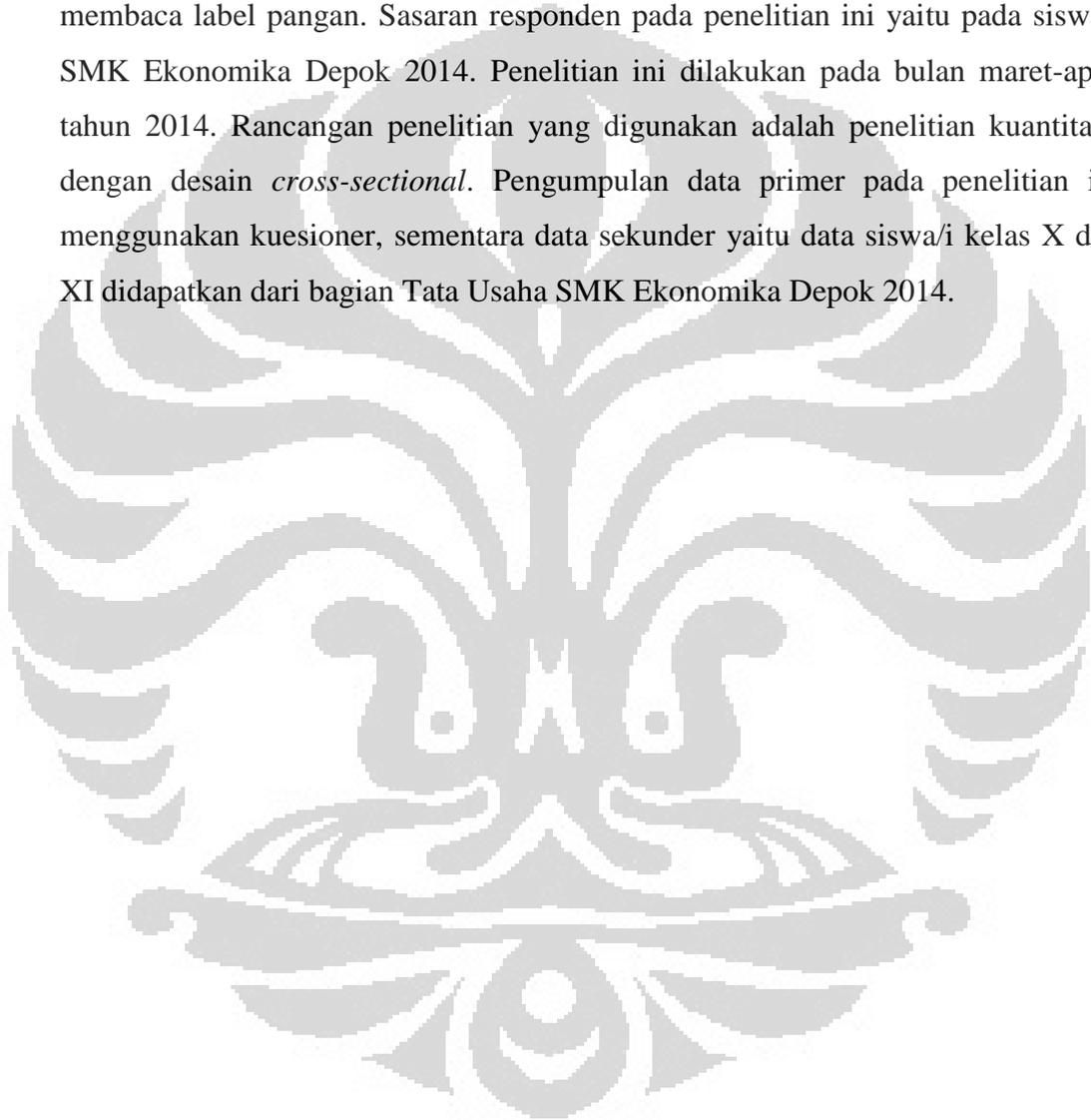
Memberikan masukan dalam membuat kebijakan-kebijakan maupun edukasi mengenai kebiasaan membaca label pangan khususnya pada anak remaja usia sekolah, sebagai salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan dan kesadaran remaja dalam memilih produk pangan yang sehat.

1.5.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeperkaya hasanah penelitian, juga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan kepatuhan membaca label pangan produk pangan terkemas.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa studi gizi Kesehatan Masyarakat mengenai hubungan jenis kelamin, pengetahuan tentang gizi dan label pangan, kemampuan membaca label informasi nilai gizi, sikap terhadap kesehatan dan label pangan, persepsi terhadap produk pangan terkemas (harga, rasa, dan zat gizi), dan keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Sasaran responden pada penelitian ini yaitu pada siswa/i SMK Ekonomika Depok 2014. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret-april tahun 2014. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner, sementara data sekunder yaitu data siswa/i kelas X dan XI didapatkan dari bagian Tata Usaha SMK Ekonomika Depok 2014.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Label Pangan

Label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan (PP Nomor 69 Tahun 1999). Label pangan bertujuan untuk memberikan konsumen informasi tentang pangan yang dikonsumsi sehingga dapat memilih dengan bijak, menyediakan sarana untuk menyampaikan informasi kandungan gizi pangan pada label, mendorong penggunaan prinsip-prinsip gizi dalam kandungan pangan yang akan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat, memberikan kesempatan untuk memasukkan informasi nutrisi tambahan pada label, dan untuk memastikan bahwa label pangan tidak menyajikan informasi produk dengan cara menyesatkan, menipu atau informasi tidak signifikan dengan cara apapun (Codex Stan 2-1985). Label pangan memberi informasi tentang isi produk tanpa harus membuka kemasan dan memberi rasa aman pada konsumen (Wijaya, 2001).

Pada setiap negara mempunyai peraturan mengenai pelabelan pangan. Di Indonesia peraturan pelabelan pangan diatur dalam UU No. 18 tahun 2012 tentang Pangan dan dalam Peraturan Pemerintah Nomer 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan. Adapun tujuan pengaturan pembinaan dan pengawasan pangan adalah untuk terciptanya perdagangan pangan yang jujur dan bertanggung jawab. Beberapa contoh peraturan mengenai pelabelan pangan yang terdapat di negara lain, yaitu Euro Council 2000/13/EC yang terdapat di Uni Eropa, pada negara Amerika Serikat terdapat *Food Labeling Guide* (FDA) dan *Labeling of Packaged Food* di Australia.

Selain itu terdapat pula pelabelan yang dibuat oleh Codex Alimentarius Commission (Codex Stan 1-1985). Berikut penjelasan keterangan minimal label pangan yang berlaku sekarang ini.

Tabel 2.1 Perbedaan keterangan minimum pada beberapa peraturan pelabelan

Keterangan Minimal Label	PP No. 69 Tahun 1999 dan UU No.18 tahun 2012	CAC (Codex Stan 1-1985)	EC 2000/13	FDA	Labeling of Packaged Food
Nama Produk	√	√	√	√	√
Berat Bersih	√	√	√	√	√
Nama dan Alamat Produsen	√	√	√	√	√
Daftar Bahan	√	√	√	√	√
Tanggal Kedaluwarsa	√	√	√		√
Informasi nilai gizi				√	√
Kode Produksi	√	√			√
Asal Produk	√	√	√		
Informasi Alergen					√
Cara Penyimpanan		√	√		√
Petunjuk Penggunaan		√	√		√
Jumlah	7	9	8	5	10

Pelabelan pangan ditulis berdasarkan beberapa kriteria penulisan, yaitu:

1. Penggunaan bahasa, angka, dan huruf selain bahasa Indonesia, angka Arab dan huruf Latin diperbolehkan sepanjang tidak ada padanannya atau tidak dapat diciptakan padanannya, atau dalam rangka perdagangan pangan ke luar negeri.

2. Huruf dan angka yang tercantum pada Label harus jelas dan mudah dibaca.

Tidak boleh dicantumkan kata, tanda, gambar, dan sebagainya yang menyesatkan. Tidak boleh dicantumkan referensi, nasihat, pertanyaan dari siapapun dengan tujuan menaikkan penjualan (Wijaya, 2001).

2.2 Informasi Label

Semua informasi tentang sebuah produk umumnya berada pada label yang tercantum pada produk tersebut. Label pangan yang dihasilkan produsen harus memenuhi ketentuan UU No. 18 tahun 2012 tentang Pangan dan PP No. 69 tahun 1999 tentang label dan iklan pangan. Setiap produsen yang memproduksi pangan di dalam negeri wajib mencantumkan label di dalam dan/atau pada kemasan pangan. Pencantuman label di dalam dan/atau pada kemasan pangan ditulis atau dicetak dengan menggunakan bahasa Indonesia serta harus mencantumkan label sekurang-kurangnya adalah:

2.2.1 Nama Produk Pangan

Nama produk pangan tidak boleh menyesatkan konsumen dan harus sesuai dengan pernyataan identitasnya. Salah satu contoh nama produk pangan “mie telur” tidak boleh digunakan untuk produk mie yang tidak mengandung telur. Nama dagang dapat dicantumkan disamping nama produk, ditulis menggunakan bahasa Indonesia.

Produk yang telah memenuhi persyaratan tentang nama produk pangan yang ditetapkan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) dapat mencantumkan nama produk tersebut. Namun bila nama produk belum ditetapkan dalam Standar Nasional Indonesia, produk pangan yang bersangkutan dapat menggunakan nama jenis sesuai kategori yang ditetapkan.

2.2.2 Berat Bersih

Berat bersih atau isi bersih merupakan pernyataan pada label yang menjelaskan keterangan mengenai kuantitas atau jumlah produk pangan yang terdapat dalam satu kemasan atau wadah. Letak pernyataan berat bersih terdapat pada bagian utama label. Pada label pangan padat menggunakan sebutan berat bersih, pada label pangan cair menggunakan isi bersih, sedangkan pada pangan semi padat atau kental dinyatakan dalam berat bersih/isi bersih. Satuan penulisan berat bersih/isi bersih dinyatakan dalam gram atau kilogram. Berat bersih / isi bersih dihitung berdasarkan jumlah produk pangan dalam kemasan atau wadah tanpa menghitung berat kemasan, pengemas dan bahan pelapis lainnya.

2.2.3 Komposisi

Komposisi adalah keterangan mengenai jenis bahan apa saja yang digunakan dan ditambahkan dalam proses produksi pangan. Informasi ini dapat diletakkan pada bagian utama atau bagian informasi pada label pangan dengan tulisan yang jelas dan mudah dipahami. Komposisi bahan memberikan informasi pangan dengan lengkap bahan-bahan penyusun produk pangan termasuk bahan tambahan pangan secara berurutan dimulai dari bagian yang terbanyak, kecuali vitamin, mineral, dan zat penambah gizi lainnya. Bahan yang digunakan sebagaimana yang dimaksud menggunakan nama yang lazim/umum digunakan.

Bahan tambahan pangan harus mencantumkan nama golongan, misalnya pemanis buatan, antioksidan, anti kempal, pengukur keasaman dan lain-lain. Khusus untuk pewarna makanan disebutkan nomer indeksnya.

2.2.4 Nama dan alamat pabrik

Keterangan ini harus mencantumkan nama dan alamat pihak yang memproduksi dan/atau pengemas dan/atau distributor.

2.2.5 Tanggal kedaluwarsa

Tanggal kedaluwarsa adalah batas akhir suatu pangan dijamin mutunya sepanjang penyimpanannya. Tanggal, bulan dan tahun kedaluwarsa wajib dicantumkan secara jelas pada label, dimana pencantuman tanggal kedaluwarsa dilakukan setelah pencantuman tulisan “Baik digunakan sebelum”.

Tanggal kedaluwarsa memberikan informasi mengenai waktu dan tanggal yang menunjukkan suatu produk pangan masih memenuhi syarat mutu dan keamanan untuk dikonsumsi. Penulisan tanggal kedaluwarsa ini dilakukan oleh produsen atau pabrik yang memproduksi pangan tersebut. Cara pencantuman tanggal kedaluwarsa dan peringatannya adalah sebagai berikut:

1. Tanggal kedaluwarsa dinyatakan dalam tanggal, bulan, tahun, untuk pangan yang daya simpannya sampai 3 bulan.
2. Untuk yang lebih dari 3 bulan dinyatakan dalam bulan dan tahun.
3. Tanggal kedaluwarsa dicantumkan pada tempat yang jelas dan mudah terbaca, serta tidak mudah rusak atau terhapus.

2.2.6 Nomer persetujuan pendaftaran

Nomor persetujuan pendaftaran adalah tanda atau nomor yang diberikan oleh Badan POM atau Dinkes Kesehatan merupakan persetujuan keamanan, mutu, dan gizi serta label pangan dalam rangka peredaran pangan.

2.2.7 Tanggal dan kode produksi pangan

Kode produksi meliputi ; tanggal produksi dan angka atau huruf lain yang mencirikan ; batch, produksi yang merupakan riwayat proses produksi.

Lalu masih terdapat beberapa informasi mengenai produk pangan yang bersifat sukarela, boleh dicetak ataupun tidak pada kemasan pangan, yaitu:

2.2.8 Informasi Nilai Gizi

Pada label pangan terdapat informasi lain yang dapat dicantumkan secara sukarela atau dapat menjadi wajib pada pangan tertentu, salah satunya adalah informasi nilai gizi. Informasi nilai gizi juga dapat menjadi nilai positif bagi produsen dalam memperkenalkan produknya. Beberapa negara maju mendukung penerapan mandatory nutrition labeling, akan tetapi sebagian negara lainnya termasuk Indonesia belum mendukung penerapan tersebut dengan pertimbangan antara lain pelaku usaha, terutama pengusaha kecil dan menengah serta kesiapan laboratorium pengujian. Analisis jumlah zat gizi dalam produk pangan sudah tentu memerlukan pengujian oleh laboratorium serta akan menimbulkan penambahan biaya.

Dari sisi kesehatan, informasi nilai gizi sangat bermanfaat dan diperlukan oleh konsumen dengan kondisi medis tertentu yang memerlukan pengendalian asupan dan juga mencegah ketidakseimbangan asupan zat gizi.

Informasi Nilai Gizi adalah daftar kandungan zat gizi pangan pada label pangan sesuai dengan format yang dibakukan. Informasi nilai gizi atau Nutrition Panel atau Nutrition Fact adalah contoh informasi yang wajib dicantumkan apabila label pangan terkemas memuat sejumlah keterangan tertentu (Badan POM, 2005).

Dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, berdasarkan pasal 32 Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 menyatakan kewajiban produk pangan untuk mencantumkan label gizi. Pencantuman informasi nilai gizi diwajibkan pada label pangan yang memuat keterangan tertentu, yaitu:

- a. Produk tersebut mengklaim mengandung vitamin, mineral, dan atau zat gizi lainnya yang ditambahkan.
- b. Dipersyaratkan oleh Pemerintah berdasarkan Peraturan Perundang-undangan, bahwa suatu produk wajib ditambahkan vitamin, mineral, dan atau zat gizi lainnya, dalam hal ini yang

dimaksud zat gizi lain yaitu karbohidrat, protein, lemak, dan komponen serta turunannya, termasuk energi, misalnya fortifikasi pada tepung terigu (BPOM, 2005)

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 Ayat 2 pasal 32 menyebutkan bahwa keterangan yang wajib dicantumkan pada label tersebut ditulis dengan urutan:

- a. Jumlah keseluruhan energi dan jumlah energi yang berasal dari lemak, protein, dan karbohidrat.
- b. Jumlah keseluruhan lemak, lemak jenuh, kolesterol; jumlah keseluruhan kolesterol, serat, gula, protein, vitamin, dan mineral.

Sedangkan pada ayat 3 disebutkan: jika pelabelan kandungan gizi digunakan pada suatu pangan, maka pada label untuk pangan tersebut wajib memuat hal-hal berikut:

- a. Ukuran takaran saji

Takaran saji adalah jumlah produk pangan yang biasa dikonsumsi dalam satu kali makan, dinyatakan dalam ukuran rumah tangga yang sesuai untuk produk pangan tersebut. Ukuran rumah tangga meliputi sendok teh, sendok makan, sendok takar, gelas, botol, kaleng, mangkuk/cup, bungkus, *sachet*, keping, buah, biji, potong, iris.

Penentuan takaran saji harus disetujui oleh Badan Pengawas Obat dan pangan (Badan POM) pada saat penilaian keamanan pangan/pendaftaran.

- b. Jumlah sajian perkemasan

Jumlah sajian per kemasan menunjukkan jumlah takaran saji yang terdapat dalam satu kemasan pangan. Jika satu bungkus produk berisi 5 takaran saji, maka pencantuman jumlah sajian per kemasan adalah sebagai berikut: **“Jumlah sajian per kemasan:**

5". Jika kemasan pangan berisi sajian tunggal, maka pangan tersebut tidak perlu mencantumkan informasi mengenai jumlah sajian perkemasan.

c. Catatan Kaki

Catatan kaki merupakan informasi yang menerangkan bahwa presentase AKG yang ditunjukkan dalam Informasi Nilai Gizi dihitung berdasarkan kebutuhan energi 2000 kkal. Penulisan catatan kaki berada pada bagian paling bawah dengan huruf miring (*italic*) dan merupakan informasi terakhir pada kotak Informasi Nilai Gizi.

d. Kandungan energi per takaran saji

Kandungan energi total merupakan jumlah energi yang berasal dari lemak, protein dan karbohidrat. Kandungan energi total dicantumkan dalam satuan kkal per takaran saji dengan tulisan tebal (**bold**).

Tabel 2.2 Kandungan energi per takaran saji

<p>a. Kurang dari 5 kkal persajian, dinyatakan sebagai 0 kkal. Misal : Kandungan energi total sebesar 4 kkal per sajian, maka pencantuman nilai energi total sebagai berikut: "Energi total 0 kkal"</p>
<p>b. 5 kkal sampai 50 kkal per sajian, dibulatkan ke kelipatan 5 kkal terdekat. Misal: Kandungan energi total sebesar 22 kkal per sajian, maka pencantuman nilai energi total sebagai berikut: 'Energi total 20 kkal'</p>
<p>c. Lebih dari 50 kkal per sajian, dibulatkan ke kelipatan 10 kkal terdekat. Misal : Kandungan energi total sebesar 266 kkal per sajian, maka pencantuman nilai energi total sebagai berikut:</p>

"Energi total 270 kkal"

e. Kandungan protein per sajian (dalam gram)

Kandungan protein menggambarkan kandungan semua asam amino dalam produk pangan. Kandungan protein dicantumkan dalam gram per sajian dan dalam presentase AKG, dengan tulisan (*bold*).

Tabel 2.3 Kandungan protein per takaran saji

a. Kurang dari 0,5 g persajian, dinyatakan sebagai 0 g.

Misal : Kandungan protein sebesar 0,2 g per sajian, maka pencantuman nilai protein sebagai berikut:

"Energi total 0 g"

b. Lebih dari 0,5 g per sajian, dibulatkan ke kelipatan 1 g terdekat.

Misal: Kandungan protein sebesar 3,2 g per sajian, maka pencantuman nilai protein sebagai berikut:

'Energi total 3 g'

a. Jika kandungan protein yang dicantumkan 0, maka nilai persentase AKG protein yang dicantumkan adalah 0 %.

b. Lebih dari 0 % maka dibulatkan ke kelipatan 1 % terdekat.

Misal: Nilai persentase AKG protein sebesar 2,6 %, maka nilai yang dicantumkan adalah 3 %

f. Kandungan karbohidrat per sajian (dalam gram),

Karbohidrat total meliputi gula, pati, serat pangan dan komponen karbohidrat lain. Kandungan karbohidrat total

dicantumkan dalam gram per sajian dan dalam persentase AKG lemak, dengan tulisan tebal (*bold*).

Tabel 2.4 Kandungan karbohidrat per takaran saji

<p>a. Kurang dari 0,5 g persajian, dinyatakan sebagai 0 g. Misal : Kandungan karbohidrat total sebesar 0,45 g per sajian, maka pencantuman nilai protein sebagai berikut: "Energi total 0 g"</p>
<p>b. Lebih dari 0,5 g per sajian, dibulatkan ke kelipatan 1 g terdekat. Misal: Kandungan karbohidrat total sebesar 25,5 g per sajian, maka pencantuman nilai protein sebagai berikut: 'Energi total 26 g'</p>
<p>a. Jika kandungan karbohidrat total yang dicantumkan 0 g, maka nilai persentase AKG protein yang dicantumkan adalah 0 %.</p>
<p>b. Lebih dari 0 % maka dibulatkan ke kelipatan 1 % terdekat. Misal: Nilai persentase AKG protein sebesar 87,9 %, maka nilai yang dicantumkan adalah 88 %</p>

g. Kandungan lemak per persajian (dalam gram),

Lemak total menggambarkan kandungan semua asam lemak dalam pangan dan dinyatakan sebagai trigliserida. Kandungan lemak total dicantumkan dalam gram per sajian dan dalam persentase AKG lemak, dengan tulisan tebal (*bold*).

Tabel 2.5 Kandungan lemak per takaran saji

<p>a. Kurang dari 0,5 g persajian, dinyatakan sebagai 0 g. Misal : Kandungan energi total sebesar 0,4 g per sajian, maka pencantuman nilai lemak total sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;">"Energi total 0 g"</p>
<p>b. 0,5 g sampai 5 g per sajian, dibulatkan ke kelipatan 0,5 g terdekat. Misal: Kandungan energi total sebesar 4,2 g per sajian, maka pencantuman nilai lemak total sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;">'Energi total 4,0 g'</p>
<p>c. Lebih dari 5 g per sajian, dibulatkan ke kelipatan 1 g terdekat. Misal : Kandungan energi total sebesar 11,7 g per sajian, maka pencantuman nilai lemak total sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;">"Energi total 12 g"</p>
<p>c. Jika kandungan lemak total yang dicantumkan 0 g per sajian, maka nilai persentase AKG lemak total yang dicantumkan adalah 0 %.</p>
<p>d. Lebih dari 0 % per sajian, maka dibulatkan ke kelipatan 1 % terdekat. Misal: Nilai persentase AKG lemak total sebesar 4,5 % per sajian, maka persentase yang dicantumkan adalah 5 %</p>

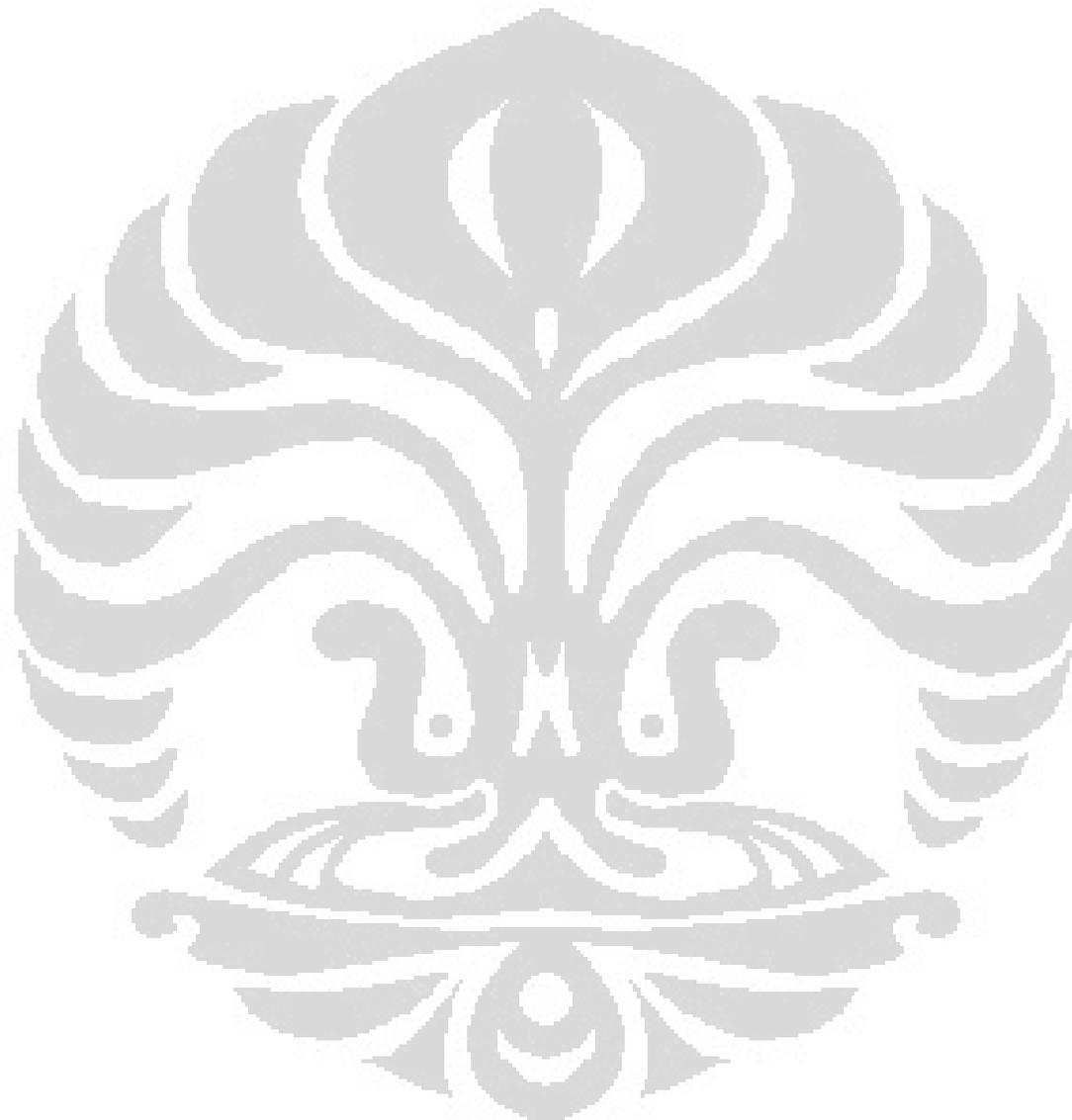
h. Kandungan natrium (Na) per persajian

Kandungan natrium dinyatakan dalam miligram (mg) per sajian dan persentase AKG.

i. Persentase dari angka kecukupan gizi yang dianjurkan

Angka kecukupan gizi (AKG) yang digunakan untuk menghitung persentase AKG pada label adalah AKG pelabelan sesuai dengan kelompok umur sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Badan POM yang berlaku.

Angka kecukupan gizi berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013 adalah sebagai berikut.



Pedoman pelabelan gizi ini dimaksudkan sebagai acuan bagi para produsen, aparat pemerintah, konsumen, dan anggota masyarakat lainnya untuk mengetahui dan memahami tentang informasi Nilai Gizi. Diharapkan dengan tersedianya pedoman ini, pengertian tentang Informasi Nilai Gizi semakin luas di masyarakat. Disamping juga diharapkan terdapat kesamaan pengertian tentang Informasi Nilai Gizi sehingga pencantuman Informasi Nilai Gizi pada label pangan efektif dan memberi manfaat bagi konsumen, khususnya terhadap kesehatan sebagaimana seharusnya hakekat dari pelabelan pangan (Badan POM, 2005).

2.2.9 Label halal

Sebanyak 90% masyarakat Indonesia adalah muslim, maka menjadi perhatian penting bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang terkait dengan masalah pangan. Sebagai agama yang diyakini tentu saja hal ini harus tetap menjadi dasar bagi umatnya dalam berperilaku. Peraturan Pemerintah No.69 tahun 1999 pasal 1 ayat 5 bahwa pangan halal adalah pangan yang tidak mengandung unsur atau bahan yang haram atau dilarang untuk dikonsumsi oleh umat Islam, baik yang menyangkut bahan baku pangan, bahan tambahan pangan, bahan bantu dan bahan penolong lainnya termasuk bahan pangan yang diolah melalui proses rekayasa genetika dan iradiasi pangan, dan yang pengelolaannya dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum agama Islam.

Sertifikat halal ini merupakan syarat untuk mencantumkan label halal. Sertifikat halal pada pangan terkemas hanya boleh dicantumkan apabila telah mendapatkan persetujuan dari Badan POM. Yang dimaksud dengan produk halal adalah produk yang memenuhi syariat kehalalan sesuai dengan syariat Islam, yaitu:

- a. Tidak mengandung babi dan bahan yang berasal dari babi.
- b. Tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan seperti: bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, darah dan lain sebagainya.
- c. Semua bahan yang berasal dari hewan halal yang disembelih menurut tata cara syariat Islam.

- d. Semua tempat penyimpanan, tempat penjualan, pengolahan, tempat pengelolaan dan transportasinya tidak boleh digunakan untuk babi. Jika pernah digunakan untuk babi atau barang yang tidak halal lainnya terlebih dahulu harus dibersihkan dengan tata cara yang diatur dalam syariat Islam.
- e. Semua makanan dan minuman yang tidak mengandung khamar.

2.2.10 Klaim Pada Label Pangan

Klaim merupakan bentuk pernyataan, menyarankan atau secara tidak langsung menyatakan perihal karakteristik tertentu pada suatu pangan mengenai asal usul, kandungan zat gizi, sifat, produksi, pengolahan, komposisi atau faktor mutu lainnya (BPOM, 2011). Pangan diet menjadi salah satu contoh klaim pada label pangan yang menyatakan, atau menyarankan bahwa produk diet tersebut mengandung zat dan manfaat tertentu atau bermanfaat terhadap kesehatan. Contoh lain yang menyesatkan konsumen adalah “sosis daging segar” bahwa pernyataan segar hanya boleh digunakan untuk pangan yang tidak diproses, berasal dari satu bahan dan menggambarkan pangan yang belum mengalami penurunan mutu secara keseluruhan.

Klaim gizi adalah pernyataan langsung yang menunjukkan kandungan zat gizi yang baik dalam pangan (Suryani, 2001). Produk pangan sebagai sumber suatu zat gizi sedikitnya 10-19% dari Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan persaji. Bila pangan menyatakan tidak mengandung zat gizi, seperti natrium, lemak ataupun kolesterol, maka kandungan zat gizi tersebut harus dalam jumlah yang tidak bermakna sebagai zat gizi. Pangan yang secara alami tidak mengandung suatu zat gizi tidak perlu menyatakan tidak mengandung zat gizi tersebut.

Klaim kesehatan adalah pernyataan yang menunjukkan adanya hubungan antara zat gizi atau senyawa lain dalam produk pangan dan penyakit atau kondisi kesehatan lainnya. Namun produk pangan bukanlah obat, dan tidak boleh direpresentasikan sebagai obat. Produk pangan tidak boleh menyatakan atau memberikan klaim dapat mengobati suatu penyakit (Hariyadi, 2005). Produk pangan yang menyatakan hubungan pangan atau zat gizi yang terkandung dalam

pangan dapat membantu mengurangi risiko berkembangnya suatu penyakit. Zat tersebut dapat berupa pangan atau komponen dalam pangan termasuk vitamin, mineral, zat bioaktif atau lainnya. Hal tersebut termasuk klaim kesehatan (Suryani, 2001).

Badan POM RI melindungi konsumen terhadap kemungkinan peredaran produk pangan terkemas yang tidak memenuhi syarat. Sehubungan dengan itu, Direktorat Penilaian Keamanan Pangan melakukan penilaian terhadap label pangan, khususnya klaim label. Oleh karena itu Direktorat Penilaian Keamanan Pangan telah menyusun pedoman Penilaian Klaim Label Pangan sesuai dengan Undang-Undang RI No. 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen dan Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penilaian terhadap klaim label pangan.

2.3 Dampak Kesehatan Akibat Tidak Membaca Label Pangan

1.1.1 Obesitas

Kejadian Obesitas di Indonesia berdasarkan Riskesdas (2010) bahwa prevalensi obesitas mengalami peningkatan kasus menjadi 11,7% dari 10,3% pada usia dewasa tahun 2007. Ditambah dengan jumlah balita yang mengalami obesitas berjumlah 9,2 % dan anak umur 6-12 tahun sebanyak 12%. Pola hidup remaja saat ini yang kurang baik juga akan meningkatkan obesitas pada tahun-tahun berikutnya, seperti merokok dan rendahnya mengonsumsi sayuran dan buah.

Berdasarkan 13 pesan PUGS (Pedoman Umum Gizi Seimbang) yaitu bacalah label pada makanan yang dikemas. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku membaca label pada produk pangan terkemas. Label informasi nilai gizi bertujuan untuk menginformasikan kepada konsumen mengenai nilai gizi yang terkandung dalam produk pangan terkemas tersebut. Dengan harapan, konsumen dapat memilih dengan bijak produk pangan yang baik untuk kondisi medisnya dan tidak terjadi gangguan keseimbangan asupan energi serta adanya pencegahan terjadinya penyakit degeneratif di masa mendatang.

2.3.1 Alergi Makanan

Alergi makanan merupakan reaksi imunologis yang menyimpang karena masuknya zat asing atau penyebab alergi dalam tubuh (Judarwanto, 2005). Zat yang menyebabkan alergi adalah alergen (Corwin, 2009). Setiap orang memiliki zat pemicu alergi yang berbeda beda (Chandra,2008).

Makanan sangat diperlukan untuk metabolisme tubuh, namun dapat membahayakan bagi orang yang mempunyai alergi pada jenis bahan pangan tertentu. Cara terbaik bagi penderita alergi makanan adalah dengan tidak mengonsumsi makanan yang membuat alergi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus pada makanan dengan cara membaca label pangan pada produk yang akan dibeli. Dengan membaca label pangan tersebut, konsumen dapat menghindari makanan yang terdapat alergen.

2.3.2 Keracunan Makanan

Keracunan makanan adalah penyakit yang disebabkan oleh karena mengonsumsi makanan yang mengandung bahan toksin atau yang terkontaminasi. Kontaminasi bisa oleh bakteri, virus, parasit, jamur, toksin. Penyebab keracunan makanan juga bisa diakibatkan dari mengonsumsi makanan yang sudah melewati batas tanggal kedaluwarsa. Kedaluwarsa mempunyai arti sebagai sudah lewat ataupun habisnya jangka waktu sebagaimana yang telah ditetapkan dan apabila dikonsumsi, maka makanan tersebut dapat membahayakan bagi kesehatan yang mengonsumsinya.

Dengan demikian, kedaluwarsa adalah penjualan barang ataupun peredaran produk kemasan dan makanan yang sudah tidak layak dijual kepada konsumen. Hal ini disebabkan karena produk tersebut telah kedaluwarsa sehingga dapat mengganggu kesehatan dan apabila dikonsumsi dalam jangka waktu yang cukup lama dapat menyebabkan kanker (Astawan, 2008). Oleh karena, kesadaran konsumen dalam membaca label pangan khususnya tanggal kedaluwarsa menjadi sangat penting agar terhindar dari kejadian keracunan makanan yang menyebabkan penyakit, gangguan kesehatan , bahkan kematian (BPOM, 2006).

2.4 Klasifikasi Perilaku

Perilaku membaca label pangan tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Engel *et. al.* (1995) ada dua faktor yang mempengaruhi konsumen dalam perilaku membaca label pangan, yaitu pengaruh karakteristik individu dan lingkungan.

1. Faktor individu konsumen

Faktor individu (karakteristik demografi konsumen) terdiri dari jenis kelamin, usia, dan pengetahuan. Karakteristik demografi konsumen menggambarkan adanya pertukaran nilai, kebutuhan, kebiasaan maupun perilaku yang berbeda antara suatu kelompok konsumen dengan lainnya (Mowen dan Minor, 2002). Faktor individu tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Jenis kelamin.

Jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan. Faktor jenis kelamin mempunyai pengaruh dalam keputusan pembelian oleh konsumen. Konsumen perempuan cenderung lebih banyak membaca label pangan sebelum memilih atau membeli suatu produk pangan dibandingkan laki-laki (Wiles, 2006).

b) Usia.

Usia adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Harlock, 2004). Usia merupakan rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan remaja saat usia 11-20 tahun, masa awal dewasa adalah usia 21 sampai 40 tahun, dewasa Madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut >60 tahun, Konsumen melakukan pembelian sepanjang hidupnya dan setiap tahapan kehidupan dari mulai bayi hingga dewasa akan membeli barang atau jasa sesuai dengan adanya perbedaan kebutuhan. Pemilihan dan selera terhadap pangan dan barang lainnya dipengaruhi oleh faktor usia (Kotler, 2004). Semakin

bertambahnya usia, tingkat kepatuhan membaca label pangan meningkat untuk memilih produk pangan yang sehat bagi dirinya.

c) Pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki konsumen dapat meningkatkan kemampuan konsumen untuk mengerti suatu pesan, membantu mengamati logika yang salah, dan dapat menghindari penafsiran yang tidak benar (Engel *et al.*, 1995). Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan unsur dari kepribadiannya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin mantap serta lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan (Setiadi, 2003).

Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia untuk tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, insaf, mengerti, dan pandai (Salam, 2003). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan "*What*". Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

2. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan merupakan faktor diluar individu yang akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Berbagai rangsangan ataupun stimulus dari luar individu. Stimulus atau rangsangan tersebut dapat berupa iklan ataupun promosi yang dapat dijadikan sumber informasi bagi konsumen (Kotler, 2002).

a) Sumber informasi.

Sumber informasi diartikan sebagai subjek penyampai pesan. Keahlian dan validitas sumber informasi sangat

mempengaruhi konsumen dalam membaca label pangan. Konsumen akan semakin yakin jika sumber informasi yang didapat terpercaya (Mowen dan Minor, 2002). Sumber informasi dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

- a) Sumber pribadi, yaitu informasi yang berasal dari keluarga, teman, tetangga maupun kenalan.
- b) Sumber komersial, yaitu informasi yang berasal dari iklan, wiraniaga, distributor, kemasan maupun model produk yang dipajang.
- c) Sumber publik, yaitu media massa maupun organisasi.
- d) Sumber pengalaman, yaitu evaluasi dan pemakaian produk. (Kotler, 2002)

Menurut Lawrence Green et, al. (1980) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Faktor-faktor Predisposisi (*pre disposing factors*)

Faktor predisposisi (*pre disposing factors*) adalah setiap karakteristik konsumen, atau komunitas yang memotivasi perilaku yang berkaitan dengan kesehatan). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan lain sebagainya (Green dkk, 1980).

2. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*)

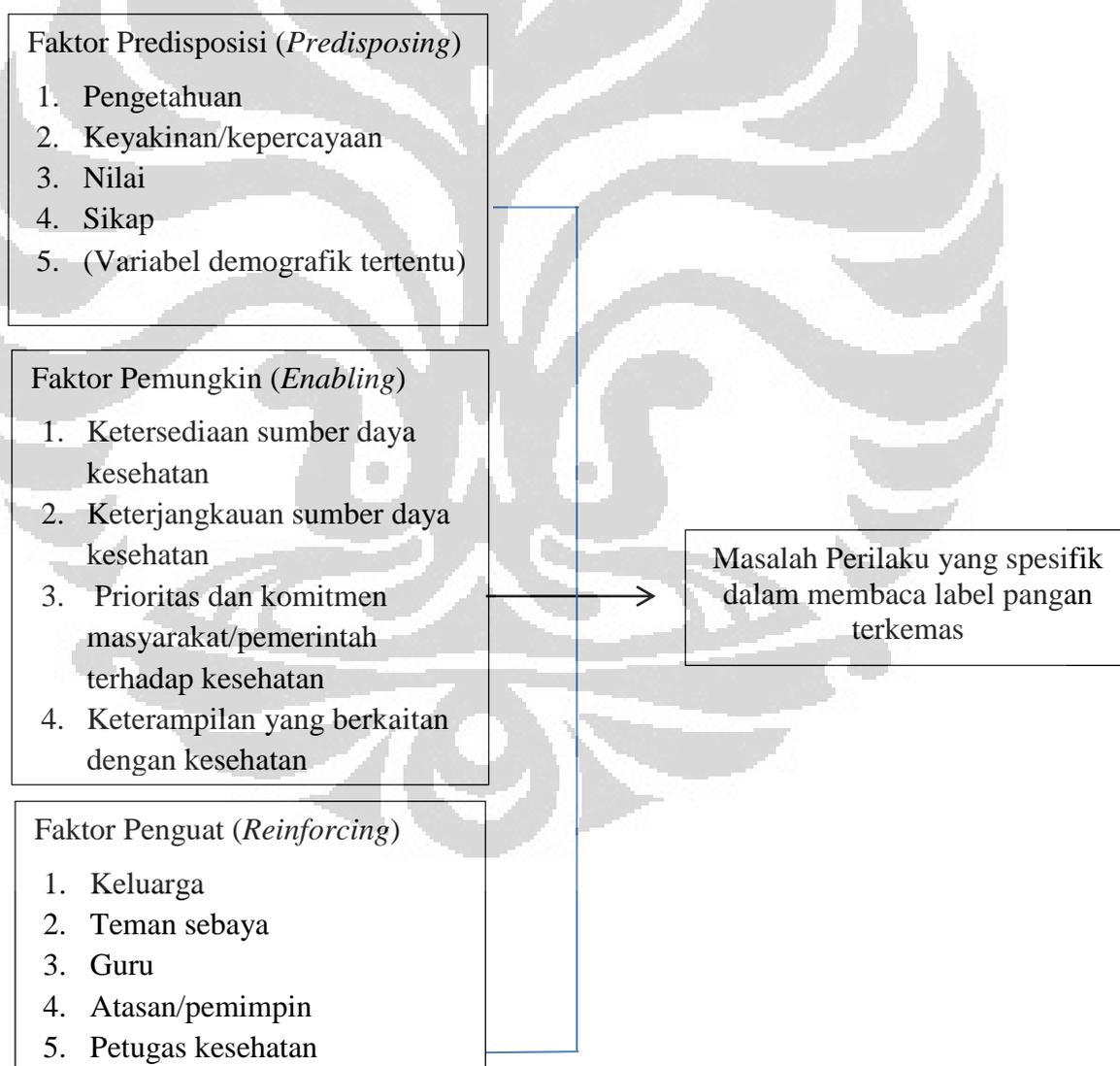
Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah setiap karakteristik lingkungan yang memudahkan perilaku kesehatan dan setiap keterampilan atau sumberdaya yang diperlukan untuk melaksanakan perilaku (tidak adanya karakteristik atau keterampilan tersebut menghambat perilaku kesehatan). Faktor-faktor ini mencakup

ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat.

3. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah setiap ganjaran atau hukuman yang mengikuti atau diperkirakan sebagai akibat dari suatu perilaku kesehatan. Faktor ini mencakup keluarga, teman sebaya, guru, atasan/pemimpin, dan petugas kesehatan.

Berikut ini adalah bagan berdasarkan faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.

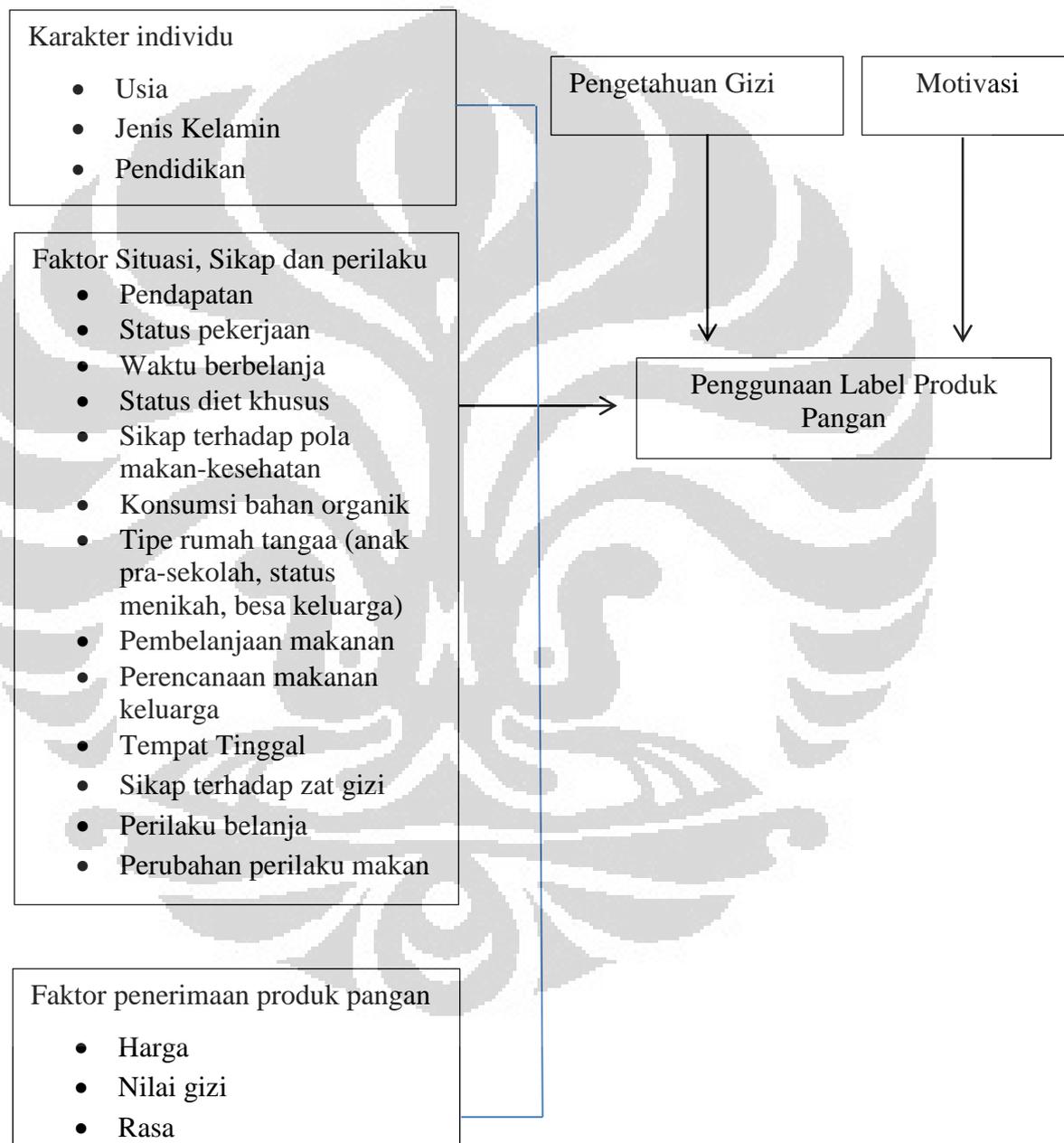


Sumber: Green et, al. (1980)

Gambar 2.1 Kerangka teori menurut Lawrence Green et, al

Berdasarkan Drichoutis, Lazaridis, and Nayga (2006) masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku dalam membaca label pangan selain faktor karakteristik individu, situasi, sikap dan perilaku, pengetahuan tentang gizi.

Diantaranya terdapat faktor motivasi, keterlibatan produk, dan faktor lain. Berikut adalah bagan perilaku membaca label pangan:



Gambar 2.2 Kerangka teori menurut Drichoutis, Lazaridis, and Nayga (2006)

2.5 Kebiasaan Membaca Label Pangan

Kebiasaan adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang dipelajari oleh individu dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama (KBBI). Kebiasaan merupakan tingkatan ketiga dari perilaku, yang telah dapat melakukan sesuatu secara otomatis (Bloom dalam Notoatmodjo, 2003).

Kebiasaan konsumen adalah suatu tindakan terlibat langsung dalam mendapatkan, mengonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan sebelum memilih produk pangan (Engel et. al, 1995). Kebiasaan individu dalam memilih produk pangan ditentukan oleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Sikap biasanya memainkan peranan utama dalam membentuk kebiasaan. Perilaku atau kebiasaan juga bisa dikatakan sebagai reaksi yang terjadi karena stimulus dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya dan kemudian dilakukan individu dalam bentuk tindakan.

Dalam mempengaruhi kebiasaan konsumen dalam membaca label produk pangan biasanya dilakukan dalam membeli produk baru, sedangkan untuk produk yang sudah biasa dikonsumsi tidak melakukan hal tersebut. Terdapat tiga kelompok kebiasaan konsumen dalam memilih produk pangan di pusat-pusat perbelanjaan modern. Pertama, konsumen yang mempertimbangkan harga (murah atau tidak). Kedua, konsumen yang hati-hati dalam memilih produk karena dorongan agama. Ketiga, konsumen yang membeli karena faktor kesehatan atau kualitas dan lebih tertarik pada tabel komposisi bahan yang tertera pada kemasan produk (AlAsyhar, 2002).

Konsumen harus dapat menggunakan informasi pada label pangan, seperti daftar bahan, untuk menghindari bahan-bahan yang mereka alergi dan untuk membeli produk pangan dengan kualitas gizi yang lebih baik (Mahgoub et al., 2007:3). Bahan harus tercantum pada label, karena sangat penting untuk keputusan pembelian konsumen, karena menyediakan indikasi dari kualitas produk pangan dan rasa (Bruhn, 2000). Dengan demikian, penting untuk menentukan sejauh mana atribut produk seperti informasi gizi, daftar bahan dan kandungan gizi klaim mempengaruhi penggunaan konsumen informasi pada label

pangan. Lebih khusus lagi, adalah penting untuk menentukan pemahaman konsumen terhadap informasi pada label pangan untuk mendorong dan mendidik konsumen mengenai penggunaan label pangan.

2.6 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

2.6.1 Jenis Kelamin

Konsumen perempuan umumnya ditemukan lebih tertarik menggunakan informasi pada label pangan dibandingkan laki-laki (Neuhouser et al, 1999:49;.. Satia et al, 2005:399), terutama informasi yang berkaitan dengan ukuran porsi, jumlah energi dan energi yang berasal dari lemak (Scott & Worsley, 1997:4; Neuhouser et al, 1999:49.). Menurut Scott dan Worsley (1997:7), minat konsumen perempuan dalam label pangan bisa sebagai akibat dari kepentingan media dalam perempuan dan berat badan mereka. Namun, peran norma konsumen perempuan sebagai pengelola dalam pilihan makanan rumah tangga dan pembelian bisa memotivasi minat mereka dalam label pangan (Alfieri & Byrd-Bredbenner, 2000: 113; Wiles, 2006:2). Wanita cenderung menggunakan label nutrisi lebih dari laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh kesadaran kalori mereka, perencanaan makan mereka dan tanggung jawab terhadap gizi anak-anak (Campos et al, 2011).

Konsumen pria juga telah ditemukan untuk menggunakan informasi pada label pangan, yang dapat menjadi hasil dari perubahan peran gender karena tanggung jawab rumah tangga bersama (Nayga et al., 1998:114). Namun, berbeda dengan konsumen wanita, konsumen pria mengekspresikan kepentingan yang lebih besar dalam informasi kolesterol pada label pangan (Scott & Worsley, 1997:4;.. Neuhouser et al, 1999:49), yang mungkin dimotivasi oleh insiden yang lebih tinggi dari jantung penyakit di kalangan konsumen laki-laki (Scott & Worsley, 1997:5).

2.6.2 Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang peran pangan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dimakan dan

cara mengolah makanan agar zat gizi dapat bertahan (Notoatmodjo, 1997). Penanaman pengetahuan merupakan salah satu tujuan utama sosialisasi karena melalui penanaman pengetahuan nantinya akan membentuk sikap dan mempengaruhi perilaku (Pickett dan Hanlon, 2009)

Pengetahuan gizi memberi pengaruh positif dalam penggunaan label, yang akan meningkatkan kemampuan konsumen untuk membaca label. Menurut Dirichoutis (2006) pengetahuan gizi memfasilitasi penggunaan label dengan meningkatkan manfaatnya dirasakan. Untuk Grunert et al. (2010), pengetahuan gizi adalah prediktor kuat dari pemahaman informasi nutrisi, sehingga mempengaruhi kemampuan konsumen untuk menggunakan informasi gizi. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendidikan gizi umum akan memiliki efek menguntungkan pada penggunaan klaim kesehatan (Szykman et al., 1998).

Pengetahuan tentang gizi diperoleh melalui sumber eksternal (media, kampanye pendidikan, dokter, desas-desus, dan pencarian sendiri konsumen), juga diperoleh dari penggunaan label. Pengetahuan gizi terkait dengan ketersediaan informasi gizi, yang bervariasi dari satu negara ke negara lain dan dikategori makanan. Pengetahuan gizi juga tergantung pada kepentingan pribadi konsumen gizi. Akibatnya, pengetahuan gizi adalah penggunaan label moderator, itu sendiri tergantung pada karakteristik pribadi konsumen dan label stimulus eksternal (Verdict, 2013).

2.6.3 Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi

Dalam penggunaan label informasi dibutuhkan kemampuan untuk menemukan informasi, baik kuantitatif maupun kualitatif dan kemampuan dalam memilih produk pangan. Kemampuan membaca label pangan mempunyai pengaruh yang signifikan untuk mengambil informasi dari label yang terdapat pada produk kemasan (Dirichoutis, et al., 2008). Kemampuan berhitung dan keaksaraan adalah dua keterampilan yang sering diperlukan untuk dapat memahami label nutrisi. Dalam sebuah penelitian yang menilai dampak berhitung dan keaksaraan membaca label, ditemukan bahwa banyak orang berjuang untuk memahami label dan membuat kesalahan menafsirkan informasi, meskipun mereka melaporkan label pangan mudah untuk dimengerti.

Dari 69 % dari pertanyaan survei yang dijawab dengan benar, beberapa tugas individu, seperti menghitung berapa banyak karbohidrat yang dikonsumsi dalam botol minuman, hanya dihitung dengan benar oleh 32 % peserta (Tebib G, et al. 2006).

2.6.4 Sikap terhadap Kesehatan dan Label Pangan

Sikap umum terhadap kesehatan dan label pangan berhubungan erat dengan kepentingan konsumen dalam gizi, semakin banyak konsumen yang sadar kesehatan, semakin besar kemungkinan mereka untuk menggunakan informasi gizi. Misalnya, pembeli organik lebih cenderung menggunakan informasi gizi. Sebaliknya, "hedonistik" konsumen mungkin menolak "ilmiah" atau informasi nilai gizi pada produk pangan (Grunert et al., 2007). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa konsumen lebih tinggi memandang pentingnya gizi dan kesehatan, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakan informasi nilai gizi pada label pangan.

2.6.5 Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan

Keterpaparan informasi mengenai iklan pangan meningkatkan pengetahuan konsumen dalam memahami informasi apa saja yang terdapat pada label pangan, yang nantinya akan membentuk sikap positif dan mempengaruhi perilakunya dalam menentukan produk pangan yang sehat. Menurut Dirchoutis, et, al. (2008) ditemukan bahwa sumber informasi mempunyai dampak positif pada konsumen yang membaca label pangan.

Sumber informasi yang digunakan akan memberikan pengaruh yang berbeda pada konsumen dalam membaca label pangan. Sebagian besar konsumen mendapatkan informasi dari sumber komersial. Akan tetapi sumber informasi yang efektif berasal dari sumber pribadi. Sumber komersial umumnya berperan sebagai pemberi informasi, sedangkan sumber pribadi berperan sebagai evaluator. Pada kondisi tertentu, konsumen mencari informasi secara aktif yaitu dengan

mencari bahan bacaan, menelpon teman, maupun mengevaluasi produk dengan berkunjung ke toko (Kotler, 2002).

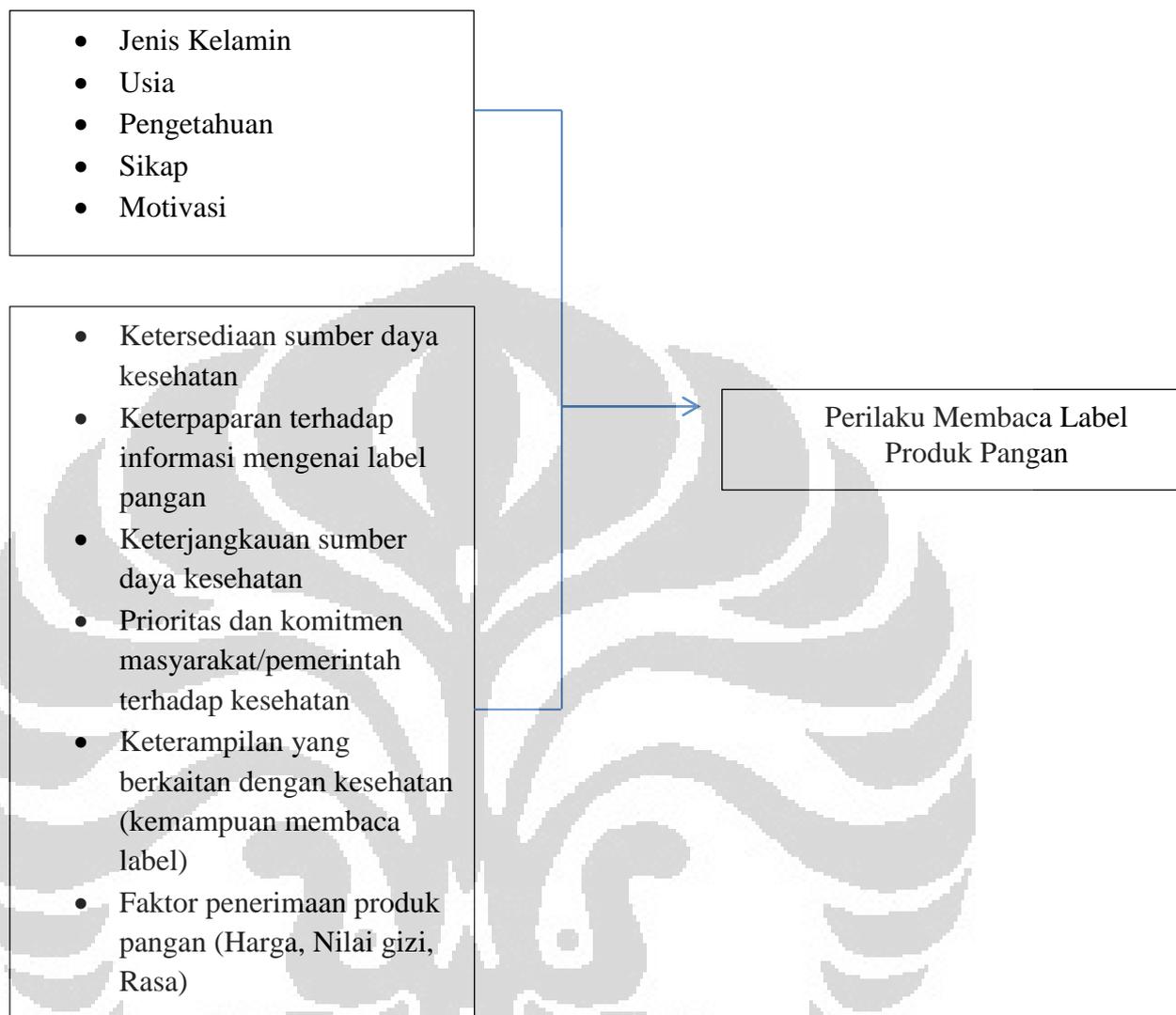
2.6.6 Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas

Produk pangan atribut seperti harga, rasa dan kandungan gizi sangat penting sebagai penentu dirasakan manfaat konsumen dari penggunaan (Drichoutis et al, 2005:100) dan mencari informasi gizi pada label pangan (Nayga et al, 1998:109). Penelitian telah menunjukkan bahwa konsumen yang berorientasi harga kurang tertarik pada kualitas gizi makanan mereka dan karena itu, tidak tertarik dengan informasi nutrisi pada label pangan (Nayga et al, 1998:117; Drichoutis et al, 2006:107; Gracia et al, 2007:170).

Perilaku konsumen berorientasi pada harga adalah perilaku konsumen yang menganggap rasa produk lebih tinggi dari nilai gizi, karena ditemukan kurangnya kemungkinan untuk menggunakan informasi pada label pangan (Drichoutis et al., 2006). Pengalaman produk sangat mempengaruhi penggunaan label, misalnya pada saat pertama kali akan lebih tertarik pada nutrisi. Namun setelah pembelian berulang di mana rutin dilakukan maka kriteria lain produk dikesampingkan (Laurence, 2013).

Sensitivitas harga mempengaruhi perilaku membaca label pangan, dengan pembeli yang lebih sensitif terhadap harga sedikit lebih kecil kemungkinannya untuk membaca gizi labels (Loureiro et. al, 2006). Pernyataan ini didukung penelitian lain, dimana harga adalah prioritas utama, kesehatan makanan sering diprioritaskan lebih rendah (Lanumata, et. al, 2006).

2.6.7 Kerangka Teori



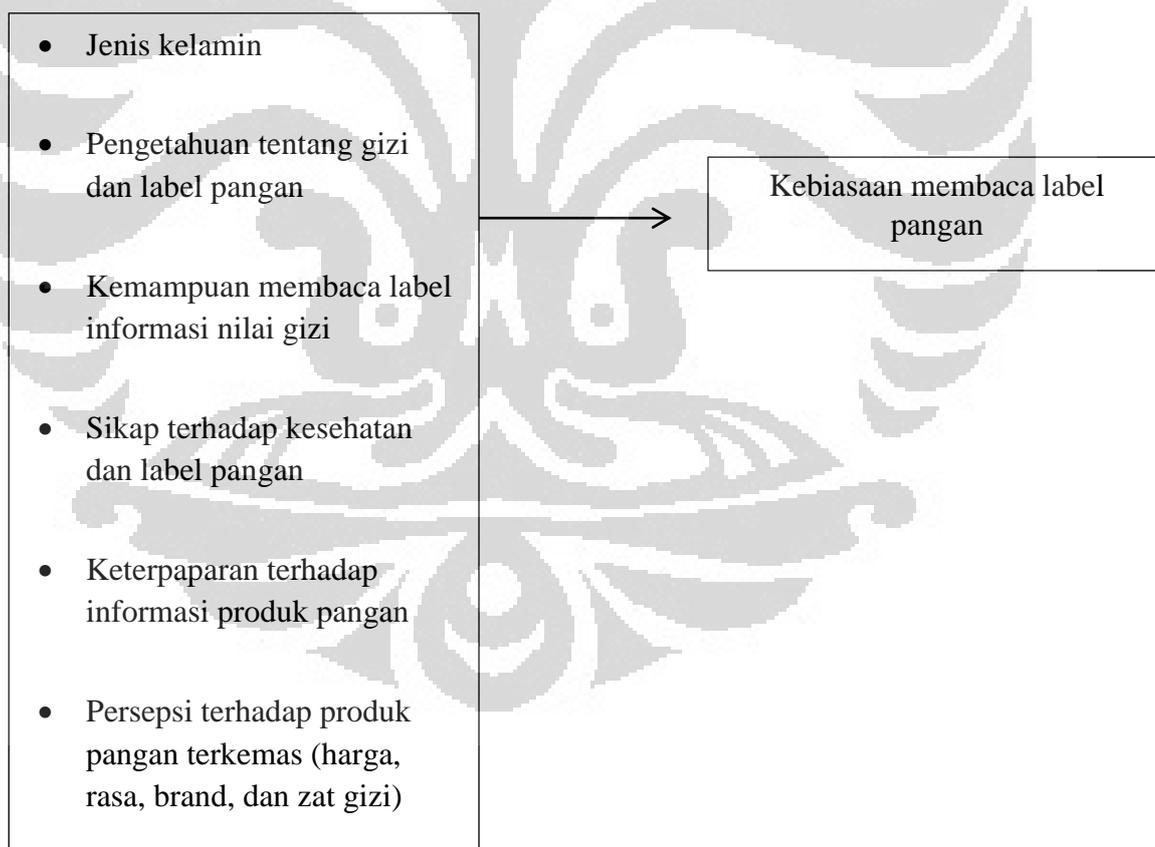
Gambar 2.3 Modifikasi Kerangka Teori Drichoutis, Lazaridis, and Nayga (2006), Lawrance Green et. al. (1980), Engel et. al. (1995)

BAB 3

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan gizi dan label pangan, kemampuan membaca label dan faktor lain dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok. Variabel dependen pada konsep penelitian yaitu kebiasaan membaca label pangan. Sedangkan, variabel independen pada konsep penelitian ini meliputi jenis kelamin, pengetahuan gizi dan label pangan, kemampuan membaca label pangan, sikap terhadap kesehatan, keterpaparan terhadap informasi produk pangan dan persepsi terhadap produk pangan terkemas.



Gambar 3.1 Kerangka konsep modifikasi kerangka teori Drichoutis, Lazaridis, and Nayga (2006), Lawrance Green et, al. (1980), Engel et. al. (1995)

3.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Kebiasaan membaca label pangan	Pola individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang dilakukan secara berulang dalam mengevaluasi label produk pangan melalui kemasan produk, baik pada saat membeli ataupun mengonsumsi produk tersebut (Notoatmodjo,2003).	Kuesioner diisi sendiri oleh responden	Kuesioner	1. Baik: Selalu/sering 2. Kurang baik: kadang-kadang/jarang/tidak pernah (Food Standard Agency, 2008) 1. Baik: > 27 2. Kurang: ≤ 27	Ordinal
2.	Jenis kelamin	Identitas gender responden yang telah dimiliki sejak lahir dan berdasarkan pengakuan responden saat pengisian kuesioner	Kuesioner diisi sendiri oleh responden	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
3.	Pengetahuan tentang gizi dan label pangan	Kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan mengenai ilmu gizi dan label informasi nilai gizi produk pangan terkemas	Kuesioner diisi sendiri oleh responden	Kuesioner	1. Baik: ≥ 60% 2. Kurang: < 60%	Ordinal
4.	Kemampuan membaca label informasi nilai gizi	Kemampuan responden dalam menentukan informasi kuantitatif pada label informasi nilai gizi dan kemampuan dalam memilih produk pangan terkemas (Drichoutis, Lazaradis, dan Nayga, 2008)	Kuesioner diisi sendiri oleh responden	Kuesioner	1. Baik: ≥ nilai mean/median 2. Kurang: < nilai mean/median	Ordinal

5.	Sikap terhadap kesehatan	Tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan mengenai kesehatan dan label produk pangan terkemas. (Zahara, 2009)	Kuesioner diisi sendiri oleh responden	Kuesioner	1. Positif: < nilai mean/media 2. Negatif: \geq nilai mean/media	Ordinal
6.	Persepsi terhadap produk pangan terkemas (brand, harga, rasa, dan zat gizi)	Tingkat penafsiran penerimaan responden dalam membeli produk pangan terkemas dari harga, rasa dan zat gizi produk tersebut.	Kuesioner diisi sendiri oleh responden	Kuesioner	1. Positif: < nilai mean/media 2. Negatif: \geq nilai mean/median	Ordinal
7.	Keterpaparan terhadap informasi produk pangan	Pernah atau tidaknya responden mendapat informasi mengenai isi label pada kemasan produk	Kuesioner diisi sendiri oleh responden	Kuesioner	1. Pernah 2. Tidak Pernah (Zahara, 2009)	Ordinal

3.3 Hipotesis

1. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok tahun 2014.
2. Ada hubungan pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok tahun 2014.
3. Ada hubungan kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok tahun 2014.
4. Ada hubungan sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok tahun 2014.
5. Ada hubungan persepsi terhadap produk pangan terkemas dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok tahun 2014.
6. Ada hubungan Keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok tahun 2014.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah *cross sectional* atau potong lintang dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini pengumpulan data variabel dependen dan variabel independen dilakukan secara bersamaan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang diteliti.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca label pangan. Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan tentang gizi dan label pangan, kemampuan membaca label pangan, sikap terhadap kesehatan, jenis kelamin, persepsi terhadap produk pangan (brand, harga, rasa, dan zat gizi), dan keterpaparan informasi mengenai iklan pangan. Sedangkan data sekunder menggunakan data dari sekolah yaitu daftar absensi siswa di sekolah.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Ekonomika, Jalan Grogol Raya, Depok, Jawa Barat pada bulan Maret sampai April 2014.

4.3 Populasi dan Sampel Penelitian

4.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMK Ekonomika tahun ajaran 2013/2014.

4.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini adalah siswa/i SMK Ekonomika Depok dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Siswa/i kelas X dan XI. Kelas XII tidak diikutsertakan dalam penelitian ini karena persiapan untuk Ujian Nasional.
2. Berstatus aktif pada tahun pelajaran 2013/2014.
3. Hadir pada penelitian yang dilakukan.

4.3.3 Besar Sampel

Jumlah sampel didapatkan dari perhitungan berdasarkan uji hipotesis dua proporsi populasi dengan hipotesis dua arah (*hypothesis test for a population proportions, two-slided test*). Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{\left\{ z_{1-\alpha/2} \sqrt{2\bar{P}(1-\bar{P})} + z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right\}^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- $Z_{1-\alpha/2}$ = Tingkat kemaknaan pada $\alpha = 5\%$ (Z-score = 1.96)
- $Z_{1-\beta}$ = Tingkat kekuatan uji (*power test*) 80%, $z_{\beta} = 0,84$
- P = $(P_1 + P_2) / 2$
- P_1 = Proporsi perilaku membaca label pangan pada individu dengan kemampuan membaca label pangan 0,183 (purnama, 2012).
- P_2 = Proporsi perilaku membaca label pangan pada individu dengan kurangnya kemampuan membaca label pangan 0,032 (purnama, 2012).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, didapatkan jumlah minimal sampel adalah 67 siswa SMK Ekonomika. Karena menggunakan uji hipotesis dua proporsi maka jumlah minimal sampel tersebut dikalikan dua, sehingga menjadi 134 siswa SMK Ekonomika. Kemudian, untuk mencegah data-data yang hilang ataupun kurang lengkap maka peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel

yang telah dihitung, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 147 siswa SMK Ekonomika Depok. Teknik pengambilannya menggunakan sampling random proporsional. Sample penelitian diambil dari setiap subpopulasi. Adapun cara pengambilannya dapat dilakukan secara sistematis diambil 10 orang perkelas.

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data primer mengenai pengetahuan tentang gizi dan label pangan, kemampuan membaca label informasi nilai gizi, sikap terhadap kesehatan, jenis kelamin, persepsi terhadap produk pangan (brand, harga, rasa, dan zat gizi), dan keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok. Data sekunder berupa absensi siswa yang digunakan untuk memilih responden dari masing-masing kelas.

4.5 Prosedur Penelitian

4.5.1 Persiapan Penelitian

- a. Mengajukan izin kepada pihak SMK Ekonomika Depok untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- b. Meminta data absensi siswa/i kelas X dan XI.
- c. Melakukan pengundian secara *proporsional random sampling* pada seluruh siswa/i kelas X dan XI yang akan dijadikan sampel dengan menggunakan absensi siswa.
- d. Melakukan perizinan kepada guru BP dalam menggunakan jam pelajaran untuk melakukan penelitian.
- e. Melakukan uji coba kuesioner pada siswa XII SMK Ekonomika Depok.
- f. Petugas atau enumerator diberikan pelatihan atau persamaan persepsi mengenai kuesioner penelitian.

4.5.2 Pelaksanaan Penelitian

- a. Pengisian kuesioner dilakukan dengan cara *self administered questionnaire* yaitu responden mengisi kuesioner penelitian secara mandiri.
- b. Diberikan penjelasan sebelum mengisi kuesioner.
- c. Pemeriksaan kelengkapan data yaitu petugas pengumpul data memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi sudah memenuhi kelengkapan. Bila terdapat kekurangan dalam pengisian kuesioner maka responden diminta untuk melengkapi kuesioner penelitian.

4.6 Pengolahan Data

Data primer didapat dari pengumpulan kuesioner yang telah diisi oleh responden selama proses penelitian. Data yang didapat berupa gambaran karakteristik responden, yaitu jenis kelamin. Lalu gambaran kebiasaan membaca label pangan, persepsi terhadap produk pangan terkemas, keterpaparan terhadap informasi produk pangan, sikap terhadap kesehatan dan label pangan, kemampuan membaca label informasi nilai gizi, dan pengetahuan tentang gizi dan label pangan. Kemudian data tersebut diubah menjadi bentuk angka, lalu data di entry dengan menggunakan program komputer dan dianalisis apakah terdapat hubungan bermakna atau tidak.

4.7 Analisis Data

4.7.1 Analisis Univariat

Analisis Univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi variabel independen dan variabel dependen. Variabel tersebut diantaranya kebiasaan membaca label pangan, pengetahuan tentang gizi dan label pangan, kemampuan membaca label informasi nilai gizi, sikap terhadap kesehatan, jenis kelamin, diet khusus, persepsi terhadap produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi), dan keterpaparan informasi mengenai iklan pangan. Selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel secara deskriptif.

4.7.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara variabel independen (pengetahuan tentang gizi dan label pangan, kemampuan membaca label informasi nilai gizi, sikap terhadap kesehatan, jenis kelamin, diet khusus, persepsi terhadap produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi), dan keterpaparan informasi mengenai iklan pangan) dengan variabel dependen (kebiasaan membaca label pangan). Analisis bivariat ini menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95%. Bila P-value $<0,05$ maka hasil perhitungan secara statistik menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika P-value $\geq 0,05$ maka hasil perhitungan secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel yang diteliti, dapat dilihat melalui Odds Ratio (OR). Pada Nilai OR akan dilihat perbandingan antara Odds pada kelompok terpajan dengan Odds pada kelompok tidak terpajan dengan rumus

$$OR = \frac{ad}{bc}$$

Keterangan:

a = subjek dengan faktor risiko yang mengalami efek

b = subjek dengan faktor risiko yang tidak mengalami efek

c = subjek tanpa faktor risiko yang mengalami efek

d = subjek tanpa faktor risiko yang tidak mengalami efek

Interpretasi nilai OR :

OR < 1 : faktor risiko berhubungan negatif dengan kejadian kebiasaan membaca label pangan

OR > 1 : faktor risiko berhubungan positif dengan kejadian kebiasaan membaca label pangan

OR = 1: tidak ada hubungan antara faktor risiko dengan kejadian kebiasaan membaca label pangan

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum SMK Ekonomika

SMK Ekonomika berada di Jalan Grogol Raya No.2 Kecamatan Limo Kota Depok. SMK Ekonomika. SMK Ekonomika merupakan sekolah yayasan dari Ghama dream school. Pada tahun 1984, Yayasan ini dibangun dengan nama Yayasan Pendidikan Nasional Gelora (YPNG), saat itu yayasan ini menggunakan sarana kerja yang sangat terbatas.

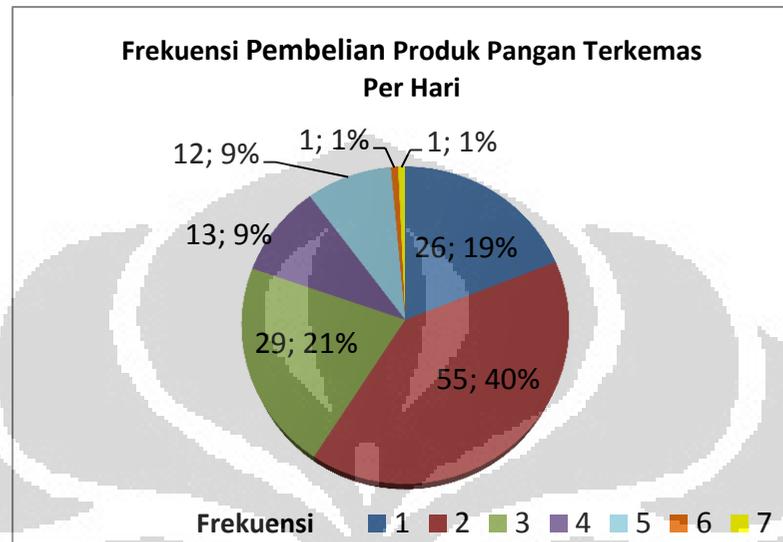
Sepuluh tahun pertama yaitu pada tahun 1995 Ghama dream school melakukan perubahan termasuk perubahan Anggaran Dasar–Anggaran Rumah Tangga. Selanjutnya sepuluh tahun kedua yaitu di tahun 2006 Anggaran Dasar Ghama dream school disesuaikan dengan peraturan Yayasan yang baru dan mengganti nama menjadi Yayasan Gelora Haji Muhari Al Azhari (Yayasan GHAMA). Di tahun ini juga Ghama dream school mendirikan lembaga Pendidikan GHAMA Dream School yang berperan menjalankan operasional unit sekolah dan unit usaha yang ada di yayasan GHAMA serta mengelola SDM, dengan sistem training yang terarah dan konsisten.

Melihat perkembangan dan minat masyarakat terhadap sekolah-sekolah yang ada di Ghama dream school semakin besar, maka manajemen GDS (Ghama dream school) semakin serius mengembangkan kualitas dan pelayanannya. Ghama dream school telah menjadi lembaga yang terus berkembang yang mengelola SMP Gelora (sejak tahun 1984), SMK NASIONAL (sejak tahun 1993) dan SMK EKONOMIKA (sejak tahun 1996) dan akan mengembangkan beberapa sekolah baru, Bersamaan dengan itu pula riset dan pengembangan dilakukan secara terus menerus.

SMK EKONOMIKA mempunyai 4 Jurusan yaitu : Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Persiapan Grafika, Akomodasi Perhotelan. Dengan kelas X terdapat 7 kelas dengan 278 orang. Kelas XI berjumlah 9 kelas dengan 370 orang dan kelas XII dengan 292 orang pada tahun pelajaran 2013/2014.

5.2 Frekuensi Pembelian Produk Pangan Terkemas dalam Sehari

Frekuensi responden dalam membeli produk pangan terkemas dapat dilihat pada Gambar 5.1 di bawah ini.



Gambar 5.1 Diagram frekuensi pembelian produk pangan terkemas per hari

Gambar 5.1 merupakan data dari jumlah responden berdasarkan jumlah kali (frekuensi) pembelian produk pangan terkemas dalam sehari. Berdasarkan Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa frekuensi pembelian produk pangan terkemas paling banyak dibeli oleh responden yaitu 2 kali per hari.

Tabel 5.1 Frekuensi pembelian produk pangan terkemas per hari

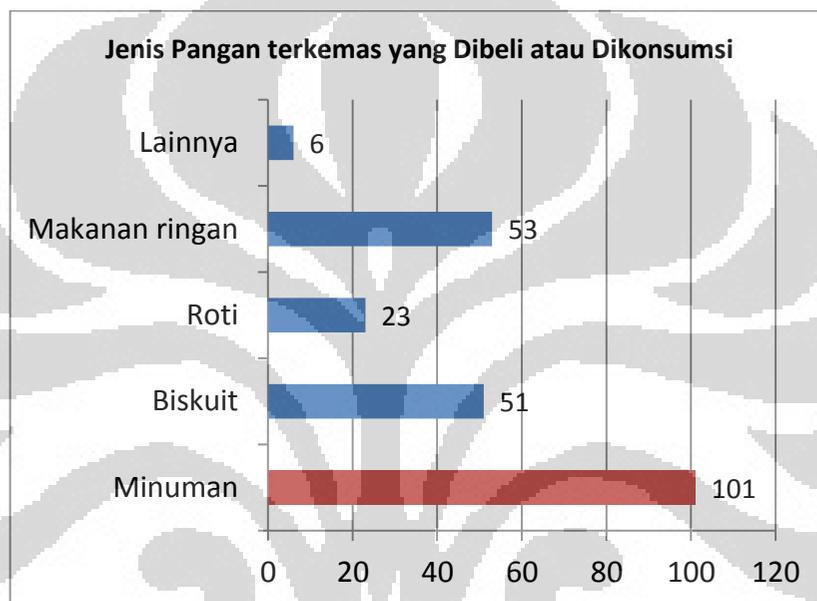
No.	Jumlah kali pembelian	n	%	Mean	Median	Min-Max
1.	1	26	19.0	2,54	2	1 - 7
2.	2	55	40.1			
3.	3	29	21.2			
4.	4	13	9.5			
5.	5	12	8.8			
6.	6	1	.7			
7.	7	1	.7			
Total		137	100.0			

Berdasarkan data Tabel 5.1 bahwa responden rata-rata membeli produk pangan terkemas 2 kali dalam sehari. Responden paling sedikit membeli produk

pangan terkemas 1 kali dalam sehari dan paling banyak membeli produk pangan terkemas 7 kali dalam sehari.

5.3 Jenis Pangan Terkemas yang Dibeli atau Dikonsumsi

Pada Gambar 5.2 terdapat jenis pangan terkemas apa saja yang biasa dibeli atau dikonsumsi oleh responden.

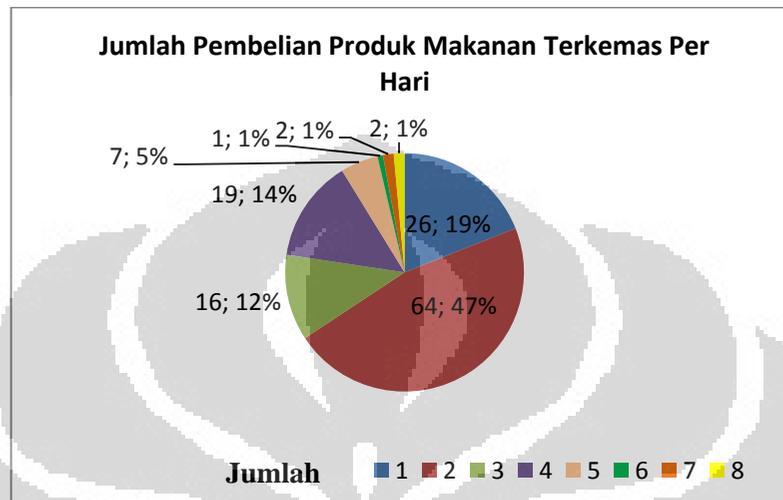


Gambar 5.2 Diagram jenis pangan terkemas yang dibeli atau dikonsumsi

Jenis minuman kemasan merupakan yang paling sering dibeli oleh responden. Lalu Chiki, biskuit, roti dan lainnya. Lainnya berupa coklat dan mie.

5.4 Jumlah Pembelian Produk Pangan Terkemas

Jumlah pembelian produk pangan terkemas dalam sehari dapat dilihat pada Gambar 5.3 dibawah ini.



Gambar 5.3 Diagram jumlah pembelian pangan terkemas per hari

Gambar 5.3 merupakan data dari jumlah responden berdasarkan jumlah banyaknya pembelian pangan terkemas dalam sehari. Berdasarkan Gambar 5.3 dapat dilihat bahwa jumlah pembelian produk pangan terkemas paling banyak dibeli oleh responden yaitu 2 buah per hari.

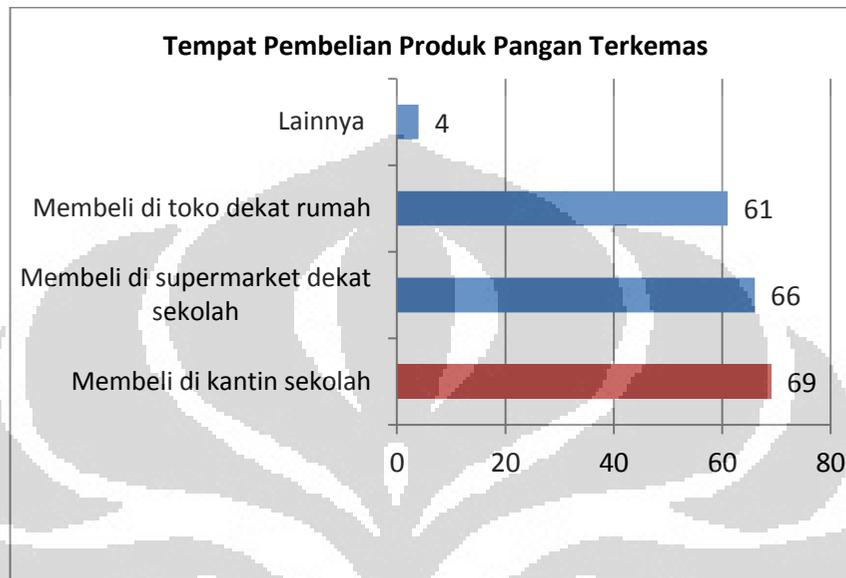
Tabel 5.2 Jumlah pembelian produk pangan terkemas per hari

No.	Jumlah banyaknya pembelian	n	%	Mean	Median	Min-Max
1.	1	26	19.0	2,55	2	1 – 8
2.	2	64	46.7			
3.	3	16	11.7			
4.	4	19	13.9			
5.	5	7	5.1			
6.	6	1	.7			
7.	7	2	1.5			
8.	8	2	1.5			
Total		137	100.0			

Berdasarkan data Tabel 5.2 responden rata-rata membeli produk pangan terkemas sebanyak 2 buah dalam sehari. Responden paling sedikit membeli produk pangan terkemas sebanyak 1 buah dalam sehari dan paling banyak membeli produk pangan terkemas 8 buah dalam sehari.

5.5 Tempat Pembelian Pangan Terkemas

Pada Gambar 5.4 terdapat data tempat dimana responden sering membeli produk pangan terkemas.



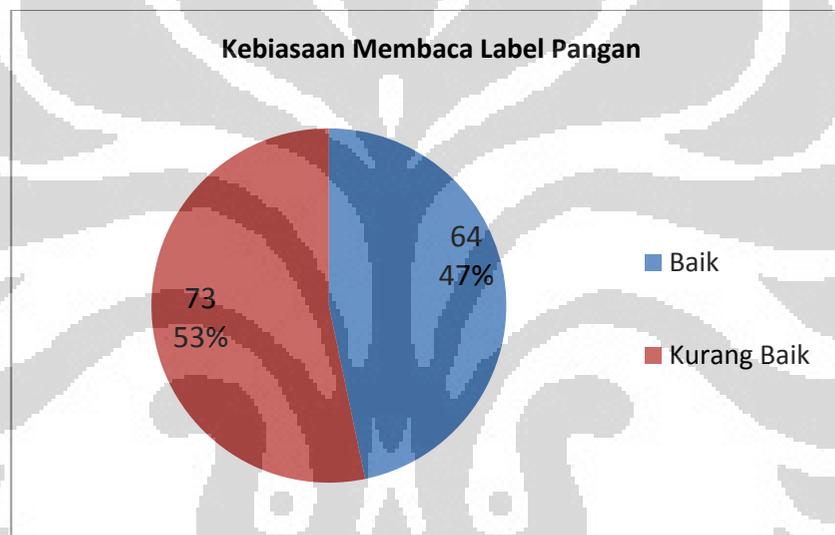
Gambar 5.4 Diagram tempat pembelian produk pangan terkemas

Dari tempat yang dijadikan pilihan dalam kuesioner, hasil yang didapat tidak jauh berbeda. Kantin sekolah menjadi urutan pertama dimana responden sering membeli produk pangan terkemas. Lalu urutan kedua yaitu membeli di supermarket dekat sekolah dan ketiga membeli di dekat rumah. Sisanya membeli di supermarket yang terdapat di setiap tempat.

5.6 Analisis Univariat

5.6.1 Gambaran Kebiasaan Responden dalam Membaca Label Pangan

Kebiasaan responden dalam membaca label pangan merupakan gabungan dari sembilan label pangan yang dibaca yaitu informasi nilai gizi, Komposisi bahan, tanggal kedaluwarsa, label halal, nomer izin edar, brand, nama produk, berat bersih/isi bersih, dan nama dan alamat pabrik. Dari gabungan kesembilan label tersebut maka didapatkan kebiasaan dari responden dalam membaca label pangan seperti pada Gambar 5.5 berikut:



Gambar 5.5 Diagram kebiasaan membaca label pangan

Berdasarkan Gambar 5.5 didapatkan bahwa dari 137 siswa yang menjadi responden dalam penelitian kebiasaan membaca label pangan merupakan gabungan skor dari informasi nilai gizi, komposisi bahan, tanggal kedaluwarsa, label halal, nomer izin edar, brand, nama produk, berat bersih/isi bersih, dan nama dan alamat pabrik, sebanyak 64 (46,7%) responden memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dan sebanyak 73 (53,3%) responden memiliki kebiasaan tidak baik dalam membaca label pangan.

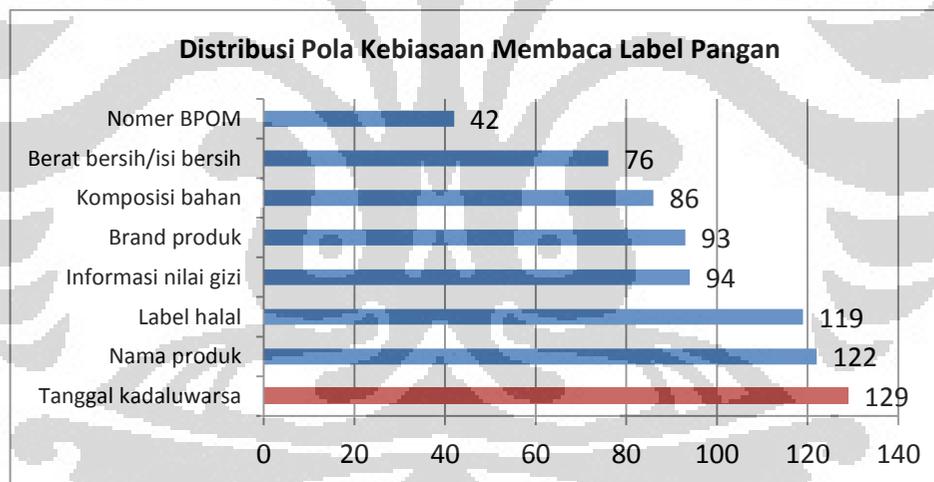
Tabel 5.3 Gambaran kebiasaan responden dalam membaca label pangan

No.	Kebiasaan Membaca Label Pangan	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max
1.	Baik (skor > 27)	64	46,7	28,13	27	5,03	12-40
2.	Tidak Baik (skor ≤ 27)	73	53,3				
	Total	137	100				

Dari Tabel 5.3 tersebut terlihat juga bahwa rata-rata skor dari kebiasaan membaca label pangan yaitu 28,13 dengan skor terendah yaitu 12 dan skor tertinggi yaitu 40. Kategori memiliki kebiasaan baik jika responden memiliki skor > 27 dan kategori kebiasaan tidak baik jika responden dengan skor ≤ 27.

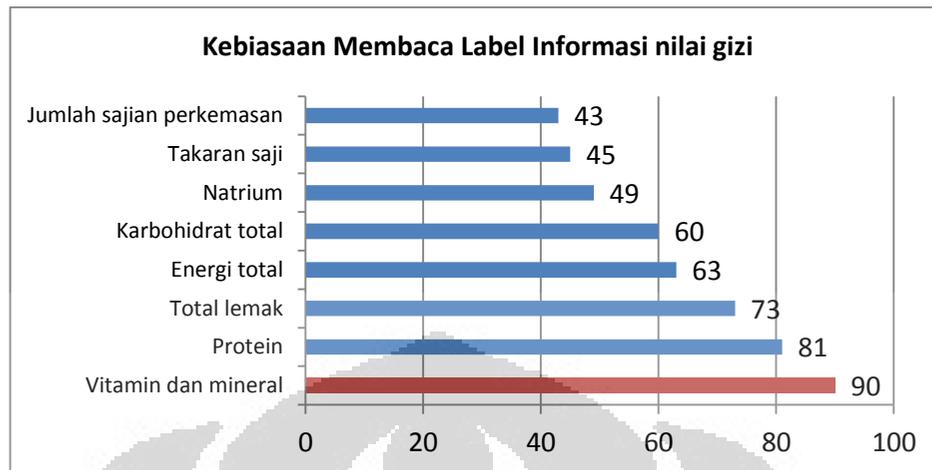
5.6.2 Distribusi Pola Kebiasaan Membaca Label Pangan pada Siswa SMK Ekonomika Depok

Pada Gambar 5.6 terdapat data distribusi pola kebiasaan responden saat membeli atau mengonsumsi produk pangan terkemas.



Gambar 5.6 Diagram pola kebiasaan membaca label pangan

Berdasarkan Gambar 5.6 diatas didapatkan data bahwa kebiasaan responden dalam membaca label pangan saat membeli atau mengonsumsi produk pangan terkemas paling pertama adalah tanggal kadaluwarsa sebanyak 129 (94,2 %) responden, kedua adalah nama produk 122 (89,1 %) responden dan yang ketiga adalah label halal sebanyak 119 (86,9 %) responden. Informasi nilai gizi berada pada urutan keempat dengan jumlah responden 94 (68,6 %). Informasi yang biasa responden lihat saat membaca informasi nilai gizi adalah sebagai berikut:



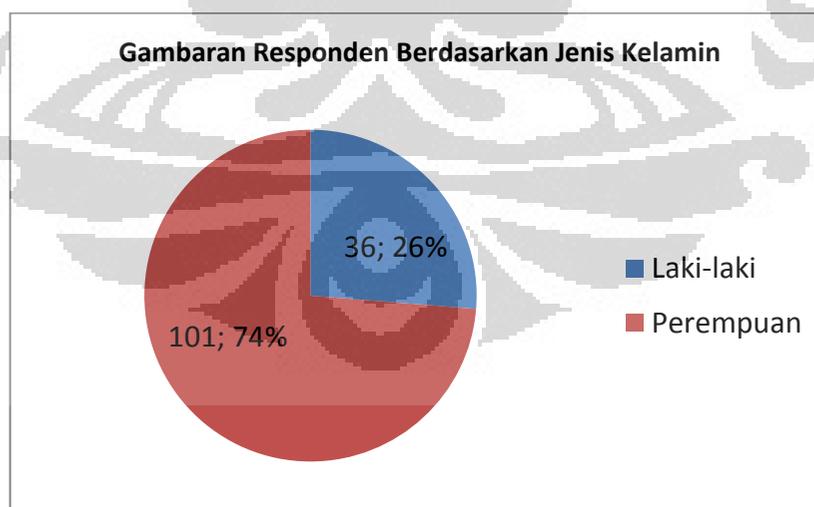
Gambar 5.7 Diagram kebiasaan membaca label informasi nilai gizi

Berdasarkan Gambar 5.7 didapatkan data bahwa yang paling sering dilihat pada informasi nilai gizi adalah vitamin dan mineral, lalu protein, total lemak dan paling akhir adalah jumlah sajian perkemasan.

5.7 Gambaran Faktor Independen

5.7.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Distribusi jenis kelamin pada siswa/i SMK ekonomika dapat dilihat pada Gambar 5.8 dibawah ini.

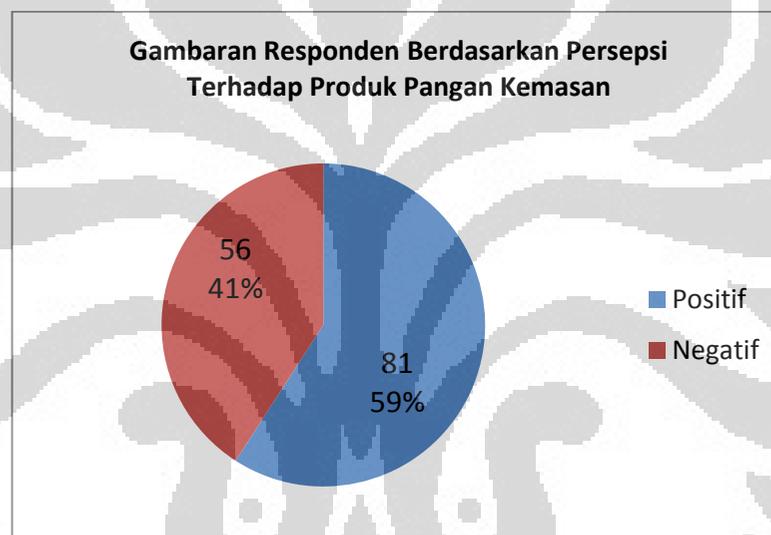


Gambar 5.8 Diagram berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Gambar 5.8 terlihat bahwa dari jumlah 137 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri atas 101 responden berjenis kelamin perempuan dan 36 responden berjenis kelamin laki-laki.

5.7.2 Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas

Persepsi terhadap produk pangan terkemas merupakan persepsi mengenai kepentingan harga produk, rasa produk, merek dagang, zat gizi produk dan informasi terdapat pada label pangan. Distribusi persepsi terhadap produk pangan terkemas pada siswa/i SMK Ekonomika dapat dilihat pada Gambar 5.9 berikut.



Gambar 5.9 Diagram gambaran persepsi terhadap produk pangan terkemas

Berdasarkan Gambar 5.9 terlihat bahwa dari jumlah 137 siswa yang mejadi responden dalam penelitian sebanyak 88 responden memiliki persepsi yang baik terhadap produk pangan terkemas sedangkan 56 responden memiliki persepsi negatif terhadap terhadap produk pangan terkemas.

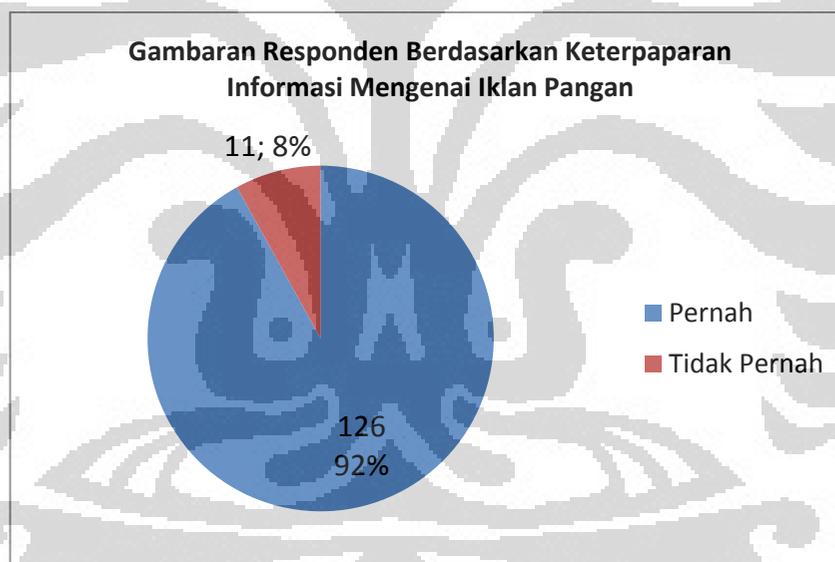
Tabel 5.4 Gambaran responden berdasarkan persepsi terhadap produk pangan terkemas

No.	Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max
1.	Positif	81	59,1	24	23	5,04	13-38
2.	Negatif	56	40,9				
	Total	137	100				

Dari tabel tersebut terlihat juga bahwa rata-rata skor dari persepsi terhadap produk pangan terkemas yaitu dengan skor terendah yaitu 13 dan skor tertinggi yaitu 38. Kategori memiliki persepsi baik jika responden memiliki skor < 24 dan kategori persepsi negatif jika responden dengan skor ≥ 24 .

5.7.3 Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan

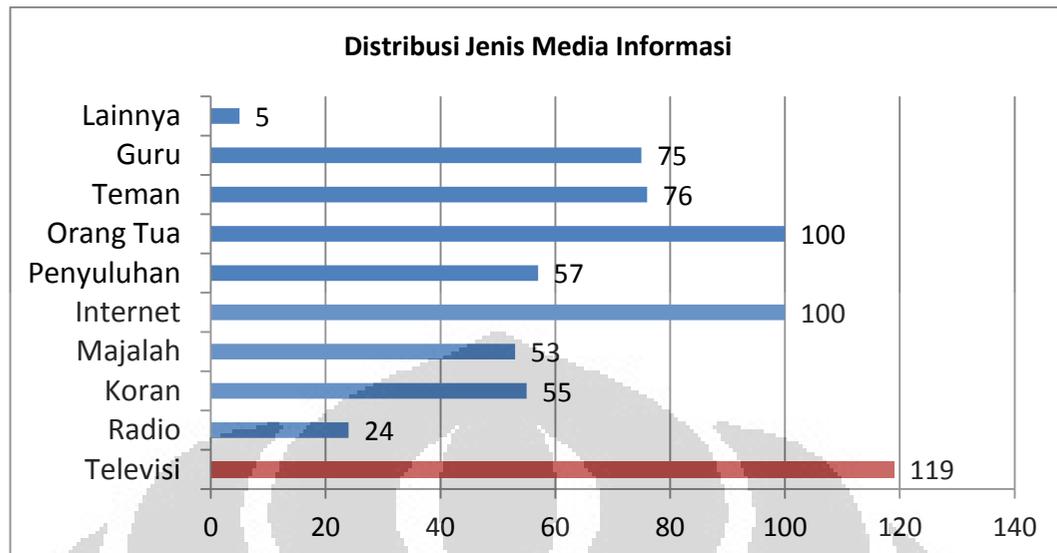
Keterpaparan informasi merupakan pernah atau tidaknya responden dalam menerima informasi yang berkaitan dengan label pangan seperti informasi nilai gizi, Komposisi bahan, tanggal kedaluwarsa, label halal, dll. Distribusi keterpaparan informasi mengenai iklan pangan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok dapat dilihat pada Gambar 5.10 berikut.



Gambar 5.10 Diagram keterpaparan informasi mengenai iklan pangan

Berdasarkan Gambar 5.10 terlihat bahwa dari jumlah 137 responden dalam penelitian sebanyak 126 responden pernah terpapar informasi mengenai produk pangan sedangkan hanya 11 responden tidak pernah terpapar informasi mengenai produk pangan.

Dari media-media yang peneliti ajukan kepada responden melalui kuesioner maka dapat dilihat hasil distribusinya sebagai berikut.

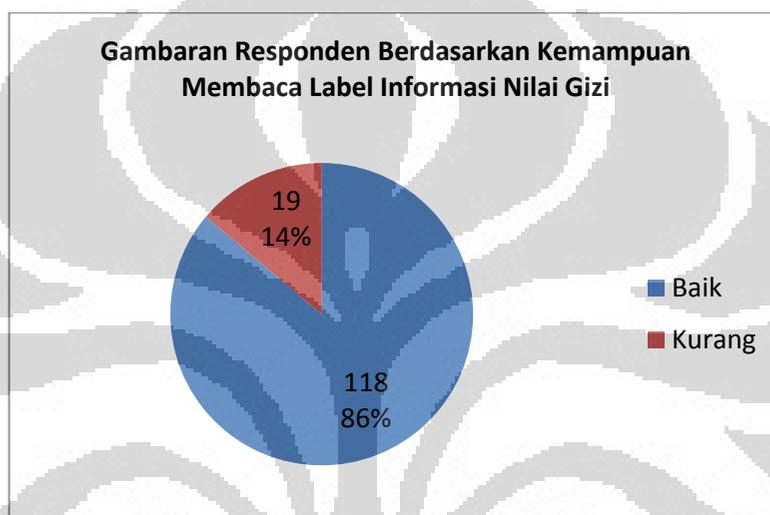


Gambar 5.11 Diagram distribusi jenis media informasi

Dari Gambar 5.11 menunjukkan hasil distribusi jenis media informasi pada responden dalam mendapatkan informasi mengenai iklan pangan. Dari tabel tersebut media yang sering memaparkan informasi mengenai iklan pangan pada responden yaitu televisi karena sebanyak 119 responden (86,9 %) telah terpapar tentang iklan pangan. Lalu diikuti oleh media internet dan orang tua yang telah terpapar sebanyak 100 responden (73%), lalu teman sebanyak 76 responden (55,5%), Guru sebanyak 75 (54,7%), dari penyuluhan 57 responden (41,6%), media koran sebanyak 55 responden (40,1%), media majalah 53 responden (38,7%), media radio sebanyak 24 responden (17,5) dan media lainnya sebanyak 5 responden (3,6%) yang berupa baliho.

5.7.4 Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi

Kemampuan membaca label informasi nilai gizi merupakan kemampuan responden dalam memilih jawaban yang paling tepat dari lima pertanyaan yang diberikan mengenai informasi yang tertera pada informasi nilai gizi. Distribusi kemampuan membaca label informasi nilai gizi pada siswa/i SMK Ekonomika dapat dilihat pada Gambar 5.12 berikut.



Gambar 5.12 Diagram kemampuan membaca label informasi nilai gizi

Berdasarkan Gambar 5.12 terlihat bahwa dari jumlah 137 siswa yang mejadi responden dalam penelitian sebanyak 118 responden memiliki kemampuan yang baik mengenai membaca label pangan sedangkan 19 responden memiliki kemampuan kurang mengenai membaca label pangan.

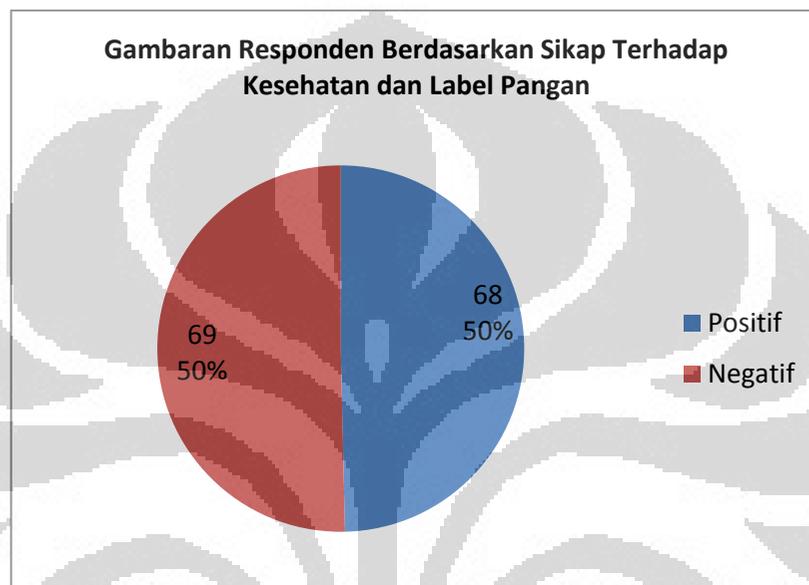
Tabel 5.5 Gambaran responden berdasarkan kemampuan membaca label informasi nilai gizi

No.	Kemampuan membaca label informasi nilai gizi	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max
1.	Baik	118	86,1	2,68	3	0,84	0-3
2.	Kurang	19	13,9				
	Total	137	100				

Dari tabel tersebut terlihat juga bahwa rata-rata skor dari kemampuan membaca label informasi nilai gizi yaitu dengan skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 3. Kategori memiliki kemampuan baik jika responden memiliki skor ≥ 3 dan kategori kemampuan kurang jika responden dengan skor < 3 .

5.7.5 Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan

Sikap terhadap kesehatan dan label pangan merupakan persetujuan responden mengenai informasi produk pangan terhadap kesehatan. Distribusi sikap terhadap kesehatan dan label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika dapat dilihat pada Gambar 5.13 berikut.



Gambar 5.13 Diagram sikap terhadap kesehatan dan label pangan

Berdasarkan Gambar 5.13 terlihat bahwa dari jumlah 137 siswa yang mejadi responden dalam penelitian sebanyak 68 responden memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan sedangkan 69 responden memiliki sikap negatif terhadap kesehatan dan label pangan.

Tabel 5.6 Gambaran responden berdasarkan sikap terhadap kesehatan dan label pangan

No.	Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max
1.	Positif	68	50,4	21,7	22	4,49	10-34
2.	Negatif	69	49,6				
	Total	137	100				

Dari tabel tersebut terlihat juga bahwa rata-rata skor dari sikap terhadap kesehatan dan label pangan yaitu dengan skor terendah yaitu 10 dan skor tertinggi yaitu 34. Kategori memiliki sikap positif jika responden memiliki skor < 22 dan kategori sikap negatif jika responden dengan skor ≥ 22 .

5.7.6 Pengetahuan Tentang Gizi dan Label Pangan

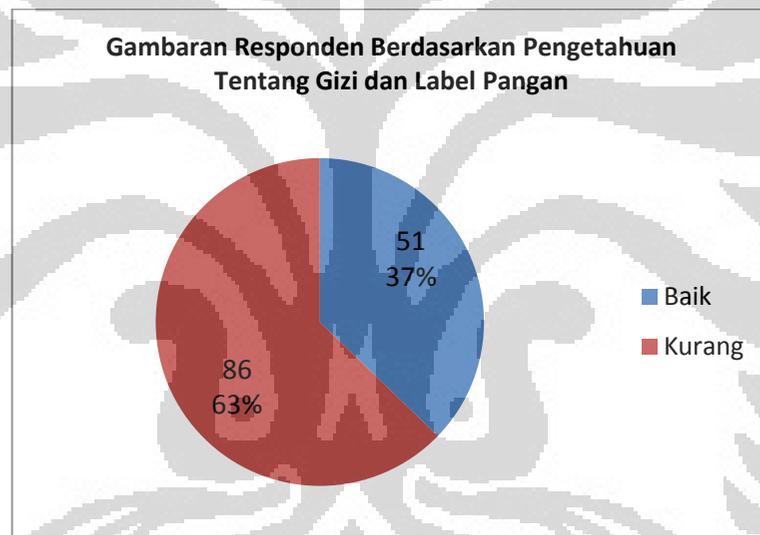
Pengetahuan tentang gizi dan label pangan pada penelitian ini didasarkan pada 20 pertanyaan. Pertanyaan 1 sampai 10 pertanyaan mengenai gizi dan hubungan antara penyakit dengan zat gizi tertentu. Pertanyaan 11 sampai 20 mengenai label pangan. Setiap pertanyaan berisikan 5 pilihan dengan 1 jawaban benar dan 1 pilihan tidak tahu. Distribusi responden yang menjawab benar setiap pertanyaan pada siswa/i SMK Ekonomika Depok dapat dilihat pada Tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel 5.7 Gambaran responden yang menjawab benar pada setiap pertanyaan

No.	Pertanyaan	Yang Menjawab Benar	
		n	%
1.	Makanan sumber karbohidrat	130	94,9
2.	Makanan sumber protein nabati	114	83,2
3.	Makanan sumber protein hewani	131	95,6
4.	Makanan sumber tinggi lemak	106	77,4
5.	Sumber utama pada buah dan sayuran	124	90,5
6.	Penyakit yang terkait dengan tinggi garam	31	22,5
7.	Penyakit yang terkait dengan rendah serat	79	57,7
8.	Fungsi dari zat gizi	57	41,6
9.	Guna fungsi vitamin D dan kalsium	95	69,3
10.	Penyakit yang terkait tinggi lemak	72	52,6
11.	Bahan yang pertama kali disebut pada label komposisi bahan	43	31,4
12.	Produk pangan dengan umur simpan kurang dari 3 bulan dinyatakan dengan	51	37,2
13.	Batas akhir suatu pangan dijamin mutunya disebut	129	94,2
14.	Zat gizi yang wajib dicantumkan dalam ING	40	29,9
15.	Acuan pelabelan pada label ING	41	29,9
16.	Kebutuhan energi total menggunakan acuan sebesar	14	10,2
17.	Keterangan nilai gizi yang paling utama dicantumkan pada ING	51	37,2
18.	Kandungan zat gizi yang sifatnya wajib dicantumkan pada ING	74	54
19.	Uraian tentang zat gizi yang dicantumkan	31	22,6
20.	Pencantuman zat gizi lain akan menjadi bersifat wajib bila	57	41,6

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar adalah pertanyaan nomer 3 mengenai makanan sumber protein hewani yaitu sebanyak 131 responden (95,6%) yang menjawab benar. Sedangkan untuk pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar adalah pertanyaan nomer 6 mengenai penyakit yang terkait tinggi garam yaitu sebanyak 31 responden (22,5%) yang menjawab benar.

Berdasarkan jawaban dari 20 pertanyaan di atas maka dapat dikategorikan pengetahuan responden mengenai gizi dan label pangan. Kategorinya tersebut berupa pengetahuan yang baik dan kurang. Adapun distribusi pengetahuan tentang gizi dan label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika dapat dilihat pada Gambar 5.14 di bawah ini.



Gambar 5.14 Diagram pengetahuan tentang gizi dan label pangan

Berdasarkan Gambar 5.14 terlihat bahwa dari jumlah 137 yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 51 responden (37,2%) memiliki pengetahuan yang baik dan 86 responden (62,8%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Untuk kategori baik jika jawaban benar $\geq 60\%$ dan dikatakan kurang bila jawaban benar $< 60\%$ (Khomsan, 2003).

5.8 Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat

Rekapitulasi hasil analisis univariat penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.8 di bawah ini.

Tabel 5.8 Rekapitulasi hasil analisis univariat

Variabel	n	%	Mean	Median
Kebiasaan membaca label pangan				
Baik	64	46,7	27	5,03
Tidak Baik	73	53,3		
Jenis kelamin				
Laki-laki	36	26,3		
Perempuan	101	73,7		
Persepsi terhadap produk pangan terkemas				
Positif	81	59,1	24	23
Negatif	56	40,9		
Keterpaparan terhadap informasi mengenai produk pangan				
pernah	126	92		
Tidak Pernah	11	8		
Kemampuan membaca label informasi nilai gizi				
Baik	118	86,1	2,68	3
Kurang	19	13,9		
Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan				
Positif	68	50,4	21,7	22
Negatif	69	49,6		
Pengetahuan tentang gizi dan label pangan				
Baik	51	37,3	10,7	10
Kurang	86	62,8		

5.9 Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini menggunakan uji *Chi-square*. Berikut analisis bivariat dari setiap variabel independen yang diteliti.

5.9.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.9 di bawah ini.

Tabel 5.9 Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan

No	Jenis Kelamin	Kebiasaan Membaca Label Pangan				Total		P value	OR (95% CI)
		Baik		Kurang Baik		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Laki-laki	17	47,2	19	52,8	36	100	0,440 (0,3-1,5)	
2.	Perempuan	45	44,6	56	55,4	101	100		
	Jumlah	64	46,7	73	53,3	137	100		

Berdasarkan tabel 5.9 di atas menunjukkan bahwa hasil responden laki-laki lebih banyak yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan perempuan. Jumlah laki-laki yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 17 responden (47,2%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,440 (*p-value* > 0,05), hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan. Apabila Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 0,719 (dengan 95% CI antara 0,3-1,5).

5.9.2 Hubungan Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Hubungan antara persepsi terhadap produk pangan terkemas dengan kebiasaan membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.10 di bawah ini.

Tabel 5.10 Analisis hubungan antara persepsi terhadap produk pangan terkemas dengan kebiasaan membaca label pangan

No	Persepsi Terhadap Pangan terkemas	Kebiasaan Membaca Label Pangan				Total		P value	OR (95% CI)
		Baik		Kurang Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Positif	45	55,6	36	44,4	81	100	0,015	2,43
2.	Negatif	19	33,9	37	66,1	56	100		(1,2-4,9)
	Jumlah	64	46,7	73	53,3	137	100		

Tabel 5.10 menunjukkan hasil analisis bahwa responden yang memiliki persepsi positif terhadap produk pangan terkemas lebih banyak yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap produk pangan terkemas. Jumlah responden yang memiliki persepsi baik terhadap produk pangan terkemas yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 45 responden (55,6%) sedangkan jumlah responden persepsi negatif terhadap produk pangan terkemas yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 19 responden (33,9%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,015 ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap produk pangan terkemas dengan kebiasaan membaca label pangan. Analisis hubungan antara persepsi terhadap produk pangan terkemas dengan kebiasaan membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,43 (dengan 95% CI antara 1,2-4,9) artinya bahwa responden yang memiliki persepsi positif terhadap produk pangan terkemas akan memiliki peluang 2,43 kali untuk memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan.

5.9.3 Hubungan Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Hubungan antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.11 di bawah ini.

Tabel 5.11 Analisis hubungan antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan

No	Keterpaparan informasi mengenai iklan pangan	Kebiasaan Membaca Label Pangan				Total		P value	OR (95% CI)
		Baik		Kurang Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Pernah	63	50	63	50	126	100	0,010	10 (1,24-80,4)
2.	Tidak Pernah	1	9,1	10	90,9	11	100		
	Jumlah	64	46,7	73	53,3	137	100		

Tabel 5.11 menunjukkan hasil analisis bahwa responden yang pernah terpapar informasi mengenai produk pangan lebih banyak yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang tidak pernah terpapar informasi mengenai produk pangan. Jumlah responden pernah terpapar informasi mengenai produk pangan yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 63 responden (50%) sedangkan jumlah responden tidak pernah terpapar informasi mengenai produk pangan yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 1 responden (9,1%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,010 (*p-value* < 0,05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Analisis hubungan antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 10 (dengan 95% CI antara 1,24-80,4) artinya bahwa responden yang pernah terpapar informasi mengenai iklan pangan akan memiliki peluang 10 kali untuk memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan.

5.9.4 Hubungan Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Hubungan antara kemampuan membaca label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.12 di bawah ini.

Tabel 5.12 Analisis hubungan kemampuan membaca label informasi nilai gizi dengan kebiasaan membaca label pangan

No	Kemampuan Membaca Label Pangan	Kebiasaan Membaca Label Pangan				Total		P value	OR (95% CI)
		Baik		Kurang Baik		n	%		
		n	%	N	%				
1.	Baik	56	47,5	62	52,5	118	100	0,805	1,24 (0,4-3,3)
2.	Kurang	8	42,2	11	57,9	19	100		
	Jumlah	64	46,7	73	53,3	137	100		

Tabel 5.12 menunjukkan hasil analisis bahwa responden yang memiliki kemampuan baik dalam membaca label pangan lebih banyak yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang memiliki kemampuan tidak baik dalam membaca label pangan. Jumlah responden yang memiliki kemampuan membaca label pangan yang baik memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 56 responden (47,5%) sedangkan jumlah responden yang kemampuan membaca label pangan tidak baik yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 8 responden (42,2%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,805 (*p-value* > 0,05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kemampuan membaca label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Analisis hubungan antara kemampuan membaca label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 1,24 (dengan 95% CI antara 0,4-3,3).

5.9.5 Hubungan Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Hubungan antara sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.13 di bawah ini.

Tabel 5.13 Analisis hubungan sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan

No	Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan	Kebiasaan Membaca Label Pangan						P value	OR (95% CI)
		Baik		Kurang Baik		Total			
		n	%	n	%	n	%		
1.	Positif	44	54,3	37	53,3	81	100	0,037	2,14 (1,06-4,31)
2.	Negatif	20	35,7	36	64,3	56	100		
	Jumlah	64	46,7	73	53,3	137	100		

Tabel 5.13 menunjukkan hasil analisis bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan lebih banyak yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif terhadap kesehatan dan label pangan. Jumlah responden yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 44 responden (54,3%) sedangkan jumlah responden yang sikap negatif terhadap kesehatan dan label pangan yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 20 responden (35,7%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,037 (*p-value* < 0,05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Analisis hubungan antara sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,14 (dengan 95% CI antara 1,06-4,31) artinya bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan akan memiliki peluang 2,14 kali untuk memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan.

5.9.6 Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi dan Label Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Hubungan antara antara pengetahuan gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.14 di bawah ini.

Tabel 5.14 Analisis hubungan pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan

No	Pengetahuan Gizi dan Label Pangan	Kebiasaan Membaca Label Pangan				Total		P value	OR (95% CI)
		Baik		Kurang Baik		n	%		
		n	%	n	%	n	%		
1.	Baik	22	43,1	29	56,9	51	100	0,596	0,79 (0,39-1,59)
2.	Kurang	42	48,4	44	51,2	86	100		
	Jumlah	64	46,7	73	53,3	137	100		

Tabel 5.14 menunjukkan hasil analisis bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih sedikit yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuannya kurang mengenai gizi dan label pangan. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik mengenai gizi dan label pangan yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 22 responden (43,1%), sedangkan jumlah responden yang dengan tingkat pengetahuan kurang mengenai gizi dan label pangan yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 42 responden (48,4%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,596 (*p-value* > 0,05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Analisis hubungan pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 0,79 (dengan 95% CI antara 0,39-1,59).

5.10 Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Rekapitulasi hasil analisis bivariat penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.15 di bawah ini.

Tabel 5.15 Rekapitulasi hasil analisis bivariat

Variabel	Kebiasaan Membaca Label Pangan						P value	OR (95 % CI)
	Baik		Tidak Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Jenis Kelamin (n=137)								
Laki-laki	17	47,2	19	52,8	36	100	0,440	0,719 (0,3-1,5)
Perempuan	47	46,5	54	53,5	101	100		
Persepsi Terhadap Produk pangan terkemas (n=137)								
Positif	45	55,6	36	44,4	81	100	0,015*	2,43 (1,2-4,9)
Negatif	19	33,9	37	66,1	56	100		
Keterpaparan informasi mengenai iklan pangan (n=137)								
Pernah	63	50	63	50	126	100	0,010*	10 (1,24-80,4)
Tidak Pernah	1	9,1	10	90,9	11	100		
Kemampuan Membaca Label Pangan (n=137)								
Baik	56	47,5	62	52,5	118	100	0,805	1,24 (0,4-3,3)
Kurang	8	42,2	11	57,9	19	100		
Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan (n=137)								
Positif	44	54,3	37	53,3	81	100	0,037*	2,14 (1,06-4,31)
Negatif	20	35,7	36	64,3	56	100		
Pengetahuan Gizi dan Label Pangan (n=137)								
Baik	22	43,1	29	56,9	51	100	0,596	0,79 (0,39-1,59)
Kurang	42	48,4	44	51,2	86	100		

Keterangan: * hubungan bermakna signifikan (p -value < 0,05)

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan pada desain dan variabel. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang memiliki kelemahan pengukuran data variabel dependen dan independen dilakukan dalam waktu bersamaan sehingga hasil yang didapat dalam penelitian tidak dapat diketahui hubungan sebab akibat, hanya ada atau tidaknya hubungan antar variabel.

Pengumpulan data dilakukan secara mandiri oleh responden, sehingga hasil yang didapat pada penelitian tergantung pada kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan yang ada. Belum adanya kuesioner baku dalam mengukur kebiasaan membaca label pangan sehingga hal ini juga menjadi keterbatasan dalam penelitian.

6.2 Kebiasaan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 137 siswa SMK Ekonomika yang menjadi responden dalam penelitian kebiasaan membaca label pangan yang terdiri dari 9 informasi produk pangan yaitu informasi nilai gizi, Komposisi bahan, tanggal kedaluwarsa, label halal, nomer izin edar, brand, nama produk, berat bersih/isi bersih, dan nama dan alamat pabrik terdapat sebanyak 64 responden (46,7%) memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan. Hal ini jauh lebih rendah 4,7% dibandingkan dengan penelitian terhadap responden yang dilakukan di SMA N 68 Jakarta. Hasil penelitian dilakukan terhadap 188 responden di SMA N 68 Jakarta dimana presentase kepatuhan atau memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan yaitu sebanyak (51,6%) (Assifa, 2012).

Namun bila dibandingkan dengan negara berkembang lain maka presentase kebiasaan membaca label pangan dari siswa SMK Ekonomika Depok ini masih rendah. Persentase kebiasaan membaca label pangan ini lebih rendah jika dibandingkan penelitian sebelumnya di Kolkata, India terhadap 316 responden.

Kebiasaan yang baik dalam membaca label pangan dari responden yaitu sebanyak 278 responden (88%) selalu membaca label pangan (Gavaravarapu, 2013).

Jika komponen kebiasaan membaca label pangan dilakukan penilaian secara terpisah maka terdapat beragam distribusi kebiasaan responden dalam membaca label pangan. Kebiasaan yang paling banyak dibaca sebelum membeli atau mengonsumsi pangan terkemas adalah tanggal kedaluwarsa sebanyak 129 responden (94,2%). Hal ini sama dengan penelitian Gavaravarapu (2013) sebelumnya di Kolkata, India sebanyak 265 responden (88%) membaca tanggal kedaluwarsa. Nama Produk menempati urutan kedua dalam kebiasaan responden dalam membaca label pangan sebanyak 122 responden (89,1%). Urutan ketiga yaitu label halal sebanyak 122 responden (86,9%), lalu informasi nilai gizi sebanyak 94 responden (68,6%). Presentase kebiasaan membaca informasi nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan penelitian Purnama (2012) di SMK Mandalahayu Bekasi yaitu hanya sebanyak 18 responden (14,5%).

Jika informasi nilai gizi dirincikan lebih jauh didapatkan distribusi data kebiasaan responden paling sering melihat vitamin dan mineral yaitu sebanyak 90 responden (65,7%), lalu protein sebanyak 81 responden (59,1%), total lemak sebanyak 73 responden (53,3%), energi total sebanyak 63 responden (46%), karbohidrat total sebanyak 60 (43,8%), natrium sebanyak (35,8%), takaran saji sebanyak 45 responden (32,8%) dan jumlah sajian perkemasan sebanyak 43 responden (31,4%).

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terhadap 1160 responden pada tahun 2007-2008 di US dimana zat gizi paling banyak atau sering dibaca yaitu total lemak (26,5%) dan energi dari lemak (23,7%). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Borra (2006) bahwa energi total sebanyak (58%) dan total lemak (56%) menjadi perhatian utama dalam membeli atau memilih produk pangan terkemas.

Peneliti melihat adanya perbedaan pengetahuan dari responden dalam membaca label pangan, mungkin responden lebih melihat informasi yang mudah dimengerti pada kemasan makanan seperti penambahan vitamin dan mineral dibandingkan informasi nilai gizi lain yang lebih rumit dan penulisannya yang kecil. Pada negara maju tersebut lebih sering melihat total energi dan total lemak karena

konsumen di negara maju lebih peduli karena zat gizi tersebut dapat mempengaruhi berat badan mereka.

Kebiasaan responden dalam melihat brand suatu produk lebih besar 5,1 % dibandingkan daftar bahan makanan. Presentase kebiasaan membaca daftar bahan makanan lebih yaitu sebanyak 86 responden (62,8%). Dilanjutkan dengan berat bersih/isi bersih sebanyak 76 responden (55,5%) dan terakhir nomer izin edar sebanyak 42 responden (30,7%). Nomer izin edar seharusnya menjadi perhatian bagi konsumen, tanpa adanya izin edar tersebut produk suatu makanan telah dinilai keamanan produknya.

Jika disimpulkan responden memiliki kebiasaan baik dalam membaca tanggal kedaluwarsa sebanyak 265 responden (88%) dibandingkan dengan informasi lain yang tertera pada label pangan terkemas. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan pada 188 siswa SMA N 68 Jakarta bahwa responden yang memiliki kebiasaan membaca label kedaluwarsa lebih tinggi yaitu sebanyak 129 responden (68,6%) dibandingkan dengan label informasi nilai gizi yaitu sebanyak 118 responden (62,8%) dan label daftar bahan makanan yaitu sebanyak 126 responden (67%) (Assifa, 2012). Hasil ini menunjukkan bahwa mungkin dalam membaca tanggal kedaluwarsa tidak perlu pemahaman dan pengetahuan yang lebih dibandingkan ketika membaca label informasi nilai gizi dan daftar bahan makanan.

Selain tanggal kedaluwarsa, informasi lain yang tertera pada kemasan makanan seperti informasi nilai gizi, daftar bahan makanan, label halal, nomer izin edar serta informasi lainnya berguna untuk memastikan keamanan suatu produk pangan terkemas. Bila kebiasaan membaca label tersebut telah dilakukan sejak dini maka risiko kesehatan yang mungkin akan timbul menjadi semakin kecil (BPOM, 2014).

6.3 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa persentase responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (44,6%) yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan. Sedangkan presentase pada responden yang berjenis laki-laki terdapat sebanyak 17 responden

(47,2%). Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan laki-laki memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan perempuan.

Hal ini berbeda dengan penelitian Purnama (2012), dimana dalam penelitian tersebut responden perempuan yang memiliki kecenderungan kebiasaan yang baik dalam membaca label pangan dibandingkan laki-laki. Begitu juga penelitian Housman JM et al. (2007), Peters-Teixeira A & Badrie N (2005), David Hamond et al. (2010) dimana secara umum perempuan cenderung menggunakan label dibandingkan laki-laki.

Secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan (p -value=0,440) kemungkinan disebabkan adanya perilaku yang relatif sama yang berjenis kelamin perempuan dengan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki, juga dapat disebabkan karena distribusi responden yang kurang heterogen, dimana wanita jauh lebih banyak (101 responden) daripada laki-laki (36 responden). Begitu juga penelitian yang dilakukan di Kolkata, India pada penelitian *cross sectional* terhadap 310 remaja dimana tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik (p -value=0,69) antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan (Gavaravarapu, 2013). Namun pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Asmaiyar (2004), yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan membaca label produk pangan (p -value=0,003).

6.4 Hubungan Persepsi Terhadap Produk Pangan Terkemas dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden persepsi positif terhadap produk pangan terkemas yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 45 responden (55,6%) sedangkan jumlah responden persepsi negatif terhadap produk pangan terkemas tapi memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 19 responden (33,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang persepsi positif terhadap produk pangan terkemas memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan persepsi negatif.

Berdasarkan uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap produk pangan terkemas dengan kebiasaan dalam membaca label pangan ($p\text{-value}=0,015$) ($p\text{-value}<0,05$). Responden yang memiliki persepsi positif terhadap produk pangan terkemas 2,43 kali lebih besar memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Assifa (2012), Zahara (2009) persepsi positif terhadap pangan terkemas terutama zat gizi, rasa dan harga dengan kebiasaan membaca label pangan menunjukkan adanya hubungan bermakna. Dengan hasil responden yang tidak mementingkan harga dan rasa produk, serta mementingkan zat gizi produk akan memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan. Persepsi positif responden terhadap produk pangan terkemas mempunyai efek positif dalam membaca label pangan, khususnya label informasi nilai gizi (Drichoutis, et al., 2006).

6.5 Hubungan Keterpaparan Informasi Mengenai Iklan Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang pernah terpapar informasi mengenai produk pangan yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 63 responden (50%) sedangkan jumlah responden tidak pernah terpapar informasi mengenai produk pangan tapi memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 1 responden (9,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang pernah terpapar informasi mengenai produk pangan memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan yang tidak terpapar informasi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori Green (1980), yang menyatakan bahwa pengaruh informasi dari luar merupakan faktor yang berkontribusi atas perilaku kesehatan, yang dalam hal ini adalah kebiasaan membaca label pangan. Begitu juga penelitian Dirchoutis, et, al. (2008) ditemukan bahwa sumber informasi mempunyai dampak positif pada konsumen yang membaca label.

Berdasarkan uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan dalam membaca label pangan. Pada penelitian sebelumnya juga menemukan adanya hubungan bermakna ($p\text{-value}=0,032$) yaitu penelitian yang

dilakukan Zahara (2009) terhadap 215 mahasiswa FKM UI. Responden yang pernah terpapar informasi mengenai produk pangan akan memiliki peluang 10 kali lebih besar untuk memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan.

Dari hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa media memberi pengaruh terhadap kebiasaan membaca label pangan. Pada penelitian ini media televisi, internet dan teman sebaya menciptakan pengetahuan, minat dan kesadaran akan kebiasaan membaca label pangan. Pengaruh media tersebut membuat remaja mengalami berbagai macam perubahan gaya hidup, perilaku, dan tidak terkecuali pengalaman dalam menentukan produk pangan yang dikonsumsi (Soetjningsih, 2004).

6.6 Hubungan Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Kemampuan membaca label informasi nilai gizi terdiri atas dua bagian. Bagian pertama terdiri dari tiga pertanyaan yang menjelaskan tentang kemampuan dalam menemukan informasi mengenai jumlah kandungan zat gizi. Bagian kedua terdiri dari dua pertanyaan yang menjelaskan kemampuan responden dalam menghitung jumlah kandungan zat gizi.

Berdasarkan hasil penelitian, kuesioner kemampuan membaca label informasi nilai gizi yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah bagian pertama (soal nomor 1, 2 dan 3) dengan hasil berturut-turut 89,8%, 87,6%, dan 89,8%. Bagian kedua (soal nomor 4 dan 5) hanya satu responden saja yang menjawab benar 0,7% dan 0,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam membaca label informasi nilai gizi hanya terbatas pada menemukan informasi. Kemampuan responden dalam menghitung jumlah kandungan zat gizi masih rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purnama (2012) dimana presentase responden yang menjawab benar cukup banyak pada bagian pertama yaitu 79,8%, 87,1% dan 74,2%. Kemudian responden yang menjawab benar pada bagian kedua yaitu 6,5% dan 15,3%. Begitu juga pada penelitian Dricoutis, et al. (2008) responden cenderung menjawab benar pada bagian pertama lebih banyak dibandingkan pada bagian kedua.

Berdasarkan uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kemampuan membaca label pangan dengan kebiasaan dalam membaca label pangan. Walaupun tidak terdapat hubungan bermakna secara statistik, namun bila dilihat berdasarkan besar presentase tetap ditemukan adanya perbedaan presentase. Pada kebiasaan dalam membaca label pangan terbentuk kecenderungan perbedaan presentase, dimana presentase responden yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan mempunyai kemampuan baik dalam membaca label pangan. Responden dengan kemampuan membaca label informasi nilai gizi yang baik memiliki peluang 1,24 kali untuk memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Purnama (2012) adanya hubungan bermakna yang dilakukan terhadap 124 siswa SMK Mandalahayu Bekasi. Responden dengan kemampuan membaca label informasi nilai gizi yang baik memiliki peluang 7 kali untuk memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan (Purnama, 2012).

6.7 Hubungan Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 40 responden (58%). Sedangkan jumlah responden yang memiliki sikap negatif terhadap kesehatan dan label pangan tapi memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 24 responden (34,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan dengan sikap negatif terhadap kesehatan dan label pangan.

Dari hasil uji statistik nilai *p-value* 0,037 (*p-value* < 0,05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Responden yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan akan memiliki peluang 2,14 kali untuk memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan dengan sikap negatif terhadap kesehatan dan label pangan.

Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya Nayga (1996) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara sikap terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Proporsi responden yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan lebih tinggi pada responden yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan. Responden yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan baik dalam membaca label pangan sebanyak 39%, sedangkan sikap negatif terhadap kesehatan dan label pangan dengan kebiasaan baik dalam membaca label pangan sebanyak 35,7%. Begitu juga dengan Zahara (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kebiasaan baik dalam membaca label pangan, khususnya informasi nilai gizi ($p\text{-value}=0,001$).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori Green (1980), yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor yang berkontribusi atas perilaku kesehatan, yang dalam hal ini adalah kebiasaan dalam membaca label pangan terkemas.

6.8 Hubungan Pengetahuan Gizi dan Label Pangan dengan Kebiasaan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik yang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 22 responden (43,1%). Sedangkan jumlah responden yang berpengetahuan kurang tapi memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan adalah sebanyak 42 responden (48,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berpengetahuan kurang memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan dengan berpengetahuan baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan ($p\text{-value}=0,596$) ($p\text{-value}>0,05$). Secara presentase juga tidak menunjukkan adanya hubungan bermakna antara responden berpengetahuan baik cenderung memiliki kebiasaan membaca yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asmaiyar (2004) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kepatuhan membaca label produk pangan ($p\text{-value} = 0,255$) begitupun dengan penelitian Zahara (2009) yang menunjukkan bahwa pengetahuan

tidak berhubungan dengan kebiasaan membaca label informasi nilai gizi produk pangan (p -value = 0,157).

Namun, hal ini tidak sejalan dengan teori Green (1980), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berkontribusi atas perilaku kesehatan, khususnya kebiasaan membaca label pangan. Begitu juga penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Assifa (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kebiasaan membaca label informasi nilai gizi produk pangan (p -value = 0,046).



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Pada siswa/i SMK Ekonomika terdapat 46,7% yang termasuk dalam kategori kebiasaan baik dalam membaca label pangan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika terdapat hubungan bermakna dengan beberapa variabel, yaitu keterpaparan terhadap informasi mengenai produk pangan, persepsi terhadap produk pangan terkemas, dan sikap terhadap kesehatan dan label pangan.
3. Berdasarkan hasil penelitian, laki-laki cenderung lebih memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi karena jumlah proporsi laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan, masing-masing 26,3% dan 73,7%. Hasil uji statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kebiasaan membaca label pangan.
4. Persepsi positif terhadap produk pangan terkemas akan membuat siswa/i sebanyak 59,1%. Persepsi positif terhadap produk pangan terkemas lebih cenderung 2,43 kali memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi terhadap produk pangan terkemas dengan kebiasaan membaca label pangan.
5. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan bermakna antara keterpaparan informasi mengenai iklan pangan dengan kebiasaan membaca label pangan. Siswa/i SMK Ekonomika yang terpapar informasi mengenai produk pangan sebanyak 92%. Responden yang terpapar informasi mengenai produk pangan 10 kali lebih cenderung memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan.
6. Kemampuan membaca label informasi nilai gizi tidak terdapat hubungan yang bermakna. Namun berdasarkan perbedaan proporsi persentase menunjukkan bahwa responden yang memiliki kemampuan baik dalam

membaca label pangan lebih cenderung 1,24 kali memiliki kebiasaan baik dalam membaca label pangan dibandingkan yang memiliki kemampuan kurang.

7. Sikap positif terhadap kesehatan dan label pangan akan membuat siswa/i lebih cenderung 2,14 kali memiliki kebiasaan baik membaca label pangan. Hasil uji statistik juga menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara sikap terhadap kesehatan dengan kebiasaan membaca label pangan.
8. Tingkat pengetahuan tentang gizi dan label pangan siswa/i SMK Ekonomika cenderung kurang sebanyak 62,8 %. Pengetahuan baik tentang gizi dan label pangan hanya terdapat 37,3%. Hasil uji statistik juga menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kebiasaan membaca label pangan.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Siswa Sekolah SMK Ekonomika Depok

1. Dalam membeli atau mengonsumsi pangan terkemas lebih diperhatikan lagi label pangan yang tertera pada kemasan, tidak hanya melihat tanggal kedaluwarsa saja. Label nomor izin edar, informasi nilai gizi, label halal, komposisi bahan dan informasi lainnya penting untuk melihat keamanan suatu produk.
2. Menambah informasi mengenai membaca label informasi nilai gizi, karena siswa sebagian besar masih belum bisa menghitung jumlah zat gizi pada suatu produk pangan.

7.2.2 Bagi Pihak Sekolah

1. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai produk pangan dengan mengadakan seminar tentang label pangan atau pelatihan dalam menghitung jumlah zat gizi pada informasi nilai gizi. Kegiatan ini bertujuan agar siswa/i lebih memperhatikan kebiasaan dalam membaca label pangan saat membeli atau mengonsumsi pangan terkemas berguna menciptakan SDM yang berkualitas dan turut mencegah peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang.

2. Pada kantin tempat meletakkan produk pangan terkemas juga bisa diberikan stiker atau spanduk bertuliskan “Bacalah Label Kemasan Sebelum Membeli”. Adanya tulisan tersebut untuk mengingatkan siswa/i agar membaca label pangan terlebih dahulu sebelum membeli atau mengonsumsi produk pangan terkemas tersebut.

7.2.3 Bagi Instansi Terkait

1. Instansi terkait dapat membuat intervensi atau penyuluhan ke sekolah-sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah keatas mengenai label pangan yang materinya telah disesuaikan dengan tingkatan siswa agar materi dapat diterima lebih baik dan siswa mengetahui dampak label pangan terhadap kesehatan serta menciptakan kebiasaan baik dalam membaca label pangan.
2. Produk olahan rumah tangga cukup banyak dan mudah dijangkau oleh konsumen. Diharapkan instansi terkait dapat memberikan keterangan mengenai informasi nilai gizi pada produk pangan olahan rumah tangga tersebut karena kegunaan dari informasi nilai gizi itu sendiri.
3. Dalam penulisan label pangan khususnya informasi nilai gizi dapat dibuat menarik atau berada pada bagian depan kemasan agar menimbulkan minat dalam membaca informasi yang tertera pada kemasan produk.

7.2.4 Bagi Peneliti Lain

1. Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan desain yang menggambarkan hubungan kausal untuk mengetahui faktor dominan dari kebiasaan membaca label pangan. Penelitian label pangan dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti pada siswa SMP.
2. Perlu dilakukan penelitian secara kualitatif agar didapatkan hasil yang lebih mendalam mengenai kebiasaan dalam membaca label pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaiyar. (2004). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Konsumen Membaca Label Produk Pangan di Pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan Tahun 2003*. Tesis FKM UI.
- Assifa, Rezi Rafiki. (2012). *Kepatuhan Membaca Label Pangan di SMA N 68 Jakarta Tahun 2012*. Skripsi FKM UI.
- Azwar, Azrul. (2002). *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta: Direktur Jendral Bina Kesehatan Masyarakat
- Badan POM (2005). “*Baca Label*”, Hal kecil yang Membawa Manfaat Besar. Diakses pada tanggal 1 Juni 2014. <http://www.pom.go.id/new/index.php>
- BPOM. (2005). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor Hk 00.05.52.0685 tentang Ketentuan Pokok Pengawasan Pangan Fungsional*. <http://www.pom.go.id/public/hukum/perundangan/pdf/SK%20PanFUNGSI%20.pdf>. Diakses 18 Feb 2014.
- Drichoutis. A. C., Lazaridis, P., & Nayga Jr., R. M. (2006). *Consumers’ use of nutritional labels: A review of research studies and issues*. Academy of Marketing Science Review.
- Drichoutis. A. C., Lazaridis, P., & Nayga Jr., R. M. (2008). *A theoretical and empirical investigation of nutritional label use*. Eur J Health Econ (2008) 9:293–304
- ENGEL, JF, BLACKWELL, RD & MINIARD, PW. (1995). *Consumer behavior*. International ed. Florida. Dryden.
- FSAI. (2009). *A Research Study into Consumers’ Attitudes to Food Labelling*. Food Safety Authority Ireland (FSAI).
- Gavaravarapu SR, Vemula SR, Rao P, Rao MV, Polasa K. (2009). *Focus group studies on food safety knowledge, perceptions, and practices of school-going adolescent girls in South India*. J Nutr Educ Behav. 2009;41:340-346.
- Green, Lawrence, dkk. (1980). *Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnostik*. Diterjemahkan oleh Zulazmi hamdy, Zarfiel Tafal, dan Sudarti Kresno. Jakarta: Proyek Pengembangan Fakultas Kesehatan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Grunert, K.G. & Wills, J.M. (2007). *A review of European research on consumer response to nutrition information on food labels*. *Journal of Public Health*, 15, 385-399
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Departemen Pendidikan. (2007). *Maut dalam Makanan Kedaluwarsa*. Jakarta: Balai Pustaka. Diakses pada 1Maret 2014. <http://www.ichrc.org/155-keracunan-makanan>
- Kotler, Philip. (2004). *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, implementasi dan Kontrol*, Edisi Sebelas. Alih Bahasa, Hendra Teguh. Jakarta: Penerbit PT. Prenhallindo.
- Lanumata T, Robinson J, Signal L, Tavila A, Wilton J. (2006). *Evaluation of the effectiveness of "Pick the Tick" as a guide to healthy food choices for Maori, Pacific and low-income peoples*. Wellington: Department of Public Health, Wellington School of Medicine and Health Sciences, University of Otago.
- Loureiro ML, Gracia A, Nayga RM Jr. (2006). *Do consumers value nutritional labels? European Review of Agricultural Economics* 2006;33(2):249-268.
- Nayga RM Jr (2000) *Nutrition knowledge, gender, and food label use*. *J Consum Aff* 34, 97–112.
- Nayga, Rodolfo. (1999). *Towards Understanding of Consumer's Perception of Food Labels*. *International Food and Agriculture Management Review*.
- Nayga, Rodolfo. (1998). *A sample selection model for prepared food expenditures*, *Applied Economics*, Taylor & Francis Journals, vol. 30(3), pages 345-352
- Notoatmodjo, Soekidjo. (1997). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Paul N. Bloom and Lisa R. Szykman (1998) *How comparative product information affects consumers and competition: The effects of the Business Week and U.S. News & World Report ratings*. *Advances in Consumer Research*, 25, 433-439. Provo, UT: Association for Consumer Researc
- Pickett G, Hanlon JJ. (2009). *Kesehatan Masyarakat Administrasi dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

- Purnama. (2012). *Hubungan Kemampuan Membaca Label Pangan dan faktor lain dengan Perilaku Membaca Label Pangan di SMK Bekasi Tahun 2012*. Skripsi FKM UI.
- Raoul Oberman, Richard Dobbs, Arief Budiman, Fraser Thompson and Morten Rossé. (2012). *The archipelago economy: Unleashing Indonesia's potential* 2012. McKinsey Global Institute.
- Raspberry CN, Chaney BH, Housman JM et al. (2007). *Determinants of nutrition label use among college students*. Am J Health Educ 38, 76–82.
- Riset Kesehatan Dasar. (2007). Depkes.
- Rothman RL, Ryan et al. (2006). Patient Understanding of Food Labels: The Role of Literacy and Numeracy. *American journal of preventive medicine* 2006;31(5):391-398.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang *perlindungan konsumen*. Diakses pada tanggal 19 Febuari 2014. http://www.esdm.go.id/regulasi/uu/doc_download/268-undang-undang-no8-tahun-1999.html
- Wardlaw dan Hampl, (2007). *Perspective in Nutrition Seven Edition*. McGraw Hill Companies, Inc. New York, Amerika.
- Wijaya, H. (2001). Pelabelan Pangan. *Pengendalian Mutu dan Keamanan Pangan*. Jakarta: Perhimpunan Peminat Gizi dan Pangan (PERGIZI PANGAN) Indonesia, Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia (PATPI) dan Institut Pertanian Bogor, bekerjasama dengan Proyek CHN3, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. hlm 190
- Zahara, Siti. (2009). *Hubungan Karakteristik Individu, Pengetahuan, dan Faktor Lain dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Nilai Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa FKM UI Depok Tahun 2009*. Depok: Program Strata I Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.



Lampiran 1

KUESINER PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN GIZI DAN LABEL PANGAN, PERSEPSI TERHADAP PRODUK PANGAN KEMASAN DENGAN KEBIASAAN MEMBACA LABEL PANGAN PADA SISWA/I SMK EKONOMIKA TAHUN 2014

Selamat pagi/siang, saya Santosa Aji Nurcahya mahasiswa Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Saat ini saya sedang mengadakan penelitian mengenai kebiasaan membaca label pangan pada siswa/i SMK Ekonomika. Saya ingin meminta kesediaan adik-adik untuk mengisi kuesioner penelitian ini. **Jawablah semua pertanyaan dengan jujur, tanpa bantuan dari orang lain, sesuai apa yang dilakukan dan diketahui demi kevaliditasan penelitian.**

Segala informasi yang adik berikan, akan dijaga kerahasiaannya.

Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan adik untuk bernartisinasi dalam penelitian ini.

Data Karakteristik Responden

- A1. Nomer Responden : _____
- A2. Tanggal & Waktu : April 2014 / _____ :
Pengisian Kuesioner
- A3. Nama : _____
- A4. Kelas/Jurusan : _____ / _____
- A5. Nomer telp/HP : _____
- A6. Jenis Kelamin :
1. Laki-laki
2. Perempuan
- A7. Berapa kali anda membeli produk pangan terkemas dalam sehari? (contoh: 3 kali)

Jenis produk pangan apa yang paling sering anda beli? (boleh lebih dari satu)
- Minuman
 - Biskuit
 - Roti
 - Chiki
 - Lainnya (isi sendiri), ...
- A8. Berapa banyak anda membeli produk pangan terkemas tersebut dalam sehari? (contoh: 2 buah atau 2 bungkus atau lebih, sebutkan dalam bentuk angka)

A. Karakteristik Responden

Isilah data karakteristik berikut ini.

A9. Dimana anda sering membeli produk pangan kemasan tersebut?

- Di kantin
- Di warung/supermarket dekat sekolah
- Di dekat rumah
- Lainnya (isi sendiri), ...

A10. Berapa sering anda membeli minuman mineral dalam sehari? (contoh 2 botol, 2 gelas aqua atau lebih, sebutkan dalam bentuk angka)

Berikut adalah contoh Informasi yang terdapat dalam produk pangan terkemas.

Lalu jawablah pertanyaan dilembar selanjutnya.



Komposisi
Bahan
Informasi Nilai
Gizi



Brand
Produk
Nama
Produk
Nomer Izin
Edar

B. Kebiasaan Membaca label Pangan

Berilah tanda centang (✓) pada kotak yang dipilih.

Informasi apa saja yang biasa anda baca sebelum membeli/mengonsumsi produk pangan terkemas?

	Jenis Informasi	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu	Koding
B1	Informasi Nilai Gizi	[]	[]	[]	[]	[]	[]
B2	Komposisi Bahan	[]	[]	[]	[]	[]	[]
B3	Tanggal Kedaluwarsa	[]	[]	[]	[]	[]	[]
B4	Label Halal	[]	[]	[]	[]	[]	[]
B5	Nomer Izin Edar	[]	[]	[]	[]	[]	[]
B6	Brand	[]	[]	[]	[]	[]	[]
B7	Nama Produk	[]	[]	[]	[]	[]	[]
B8	Berat bersih/isi bersih	[]	[]	[]	[]	[]	[]
B9	Nama dan Alamat Pabrik	[]	[]	[]	[]	[]	[]

Beri tanda centang (✓) sesuai informasi yang biasa anda lihat saat membeli produk pangan terkemas.

No	Jenis Informasi		Koding
B10	Berat Bersih/Isi Bersih	[]	[]
B11	Label halal	[]	[]
B12	Komposisi bahan	[]	[]
B13	Nama produk	[]	[]
B14	Merek dagang	[]	[]
B15	Tanggal kedaluwarsa	[]	[]
B16	Nomer izin edar	[]	[]
B17	Informasi nilai gizi	[]*	[]

Informasi apa saja yang biasa anda baca bila melihat Informasi Nilai Gizi.

No	Jenis Informasi		Koding
B17a	Takaran saji	[]	[]
B17b	Jumlah sajian perkemasan	[]	[]
B17c	Energi total	[]	[]
B17d	Protein	[]	[]
B17e	Karbohidrat total	[]	[]
B17f	Total Lemak	[]	[]
B17g	Natrium	[]	[]
B17h	Vitamin & mineral	[]	[]

C. Persepsi Terhadap Produk

Lihatlah petunjuk dibawah ini. Semakin ke kanan maka sangat setuju dan ke kiri sangat tidak setuju. Lalu lingkarilah pada nomer sesuai pilihan yang anda pilih. (koding petugas yang mengisi)

Sangat Tidak Sangat Setuju

← 1 2 3 4 5 →

No	Pernyataan	1 2 3 4 5	Koding
C1	Saya akan membeli makanan yang sehat walaupun harganya mahal.	← 1 2 3 4 5 →	[]
C2	Hal yang mempengaruhi keputusan pembelian adalah rasa produk.	← 1 2 3 4 5 →	[]
C3	Melihat Brand/merk pada produk pangan terkemas menjadi pengaruh pada keputusan pembelian.	← 1 2 3 4 5 →	[]
C4	Membaca label pangan terlalu memakan banyak waktu.	← 1 2 3 4 5 →	[]
C5	Saya tidak memiliki masalah kesehatan, karena itu saya tidak membaca label pangan.	← 1 2 3 4 5 →	[]

C6	Ada terlalu banyak informasi pada label pangan, saya akan bingung jika membacanya.	← 1 2 3 4 5 →	[]
C7	Saya tidak tertarik dengan komposisi bahan makanan, maka saya tidak perlu menggunakannya.	← 1 2 3 4 5 →	[]
C8	Saya pikir pilihan makanan kemasan yang saya pilih sehat, karena itu saya tidak perlu membaca label pangan.	← 1 2 3 4 5 →	[]
C9	Saya tidak tertarik dengan zat gizi yang terkandung pada produk pangan saat saya membeli makanan.	← 1 2 3 4 5 →	[]

D. Keterpaparan Informasi Tentang Iklan Pangan
Lingkarilah pada nomer sesuai pilihan yang anda pilih.

D1. Apakah anda membaca/mendengar/menonton informasi yang berkaitan dengan iklan pangan (informasi nilai gizi, komposisi dan tanggal kedaluwarsa, dll)?

1. Pernah
2. Tidak Pernah (Lanjut ke pertanyaan E1)

Berilah tanda (√) pada bagan ya atau tidak di bawah ini! (koding petugas yang mengisi)

D2. Jika Pernah, dari media mana Anda mendapatkan informasi tersebut (pilihan bisa lebih dari satu) ?

	Ya	Tidak	Koding
a. Televisi			[]
b. Radio			[]
c. Koran			[]
d. Majalah			[]
e. Internet			[]
f. Penyuluhan/Seminar/ceramah			[]
g. Orang Tua			[]
h. Teman			[]
i. Guru			[]
j. Lainnya, sebutkan			[]

D3. Apakah informasi yang didapat telah menjelaskan gambaran tentang label produk pangan dengan jelas?

1. Jelas
2. Kurang jelas, mengapa ...

- E. Kemampuan Membaca Label Informasi Nilai Gizi
Amatilah informasi yang tertera pada label produk I!

Produk I		
Berat Bersih : 100 gram		
INFORMASI NILAI GIZI		
Takaran Saji: 35 g		
Jumlah Sajian Perkemasan: 2		
JUMLAH PER SAJIAN		
Energi Total	160 kkal	
		% AKG
Lemak total	10 g	18%
Protein	2 g	4 %
Karbohidrat Total	16 g	5 %
Natrium/Sodium	115 mg	5 %

Setelah selesai diamati, jawablah pertanyaan berikut sesuai informasi yang tertera pada label produk diatas!

No	Pertanyaan	Koding
E1.	Berapa jumlah karbohidrat yang terkandung dalam setiap sajian Produk I? a. 8 gram b. 16 gram c. 32 gram d. Tidak tahu	[]
E2.	Berapa jumlah lemak yang terkandung dalam setiap sajian Produk I? a. 5 gram b. 10 gram c. 20 gram d. Tidak tahu	[]
E3.	Berapa jumlah protein yang terkandung dalam setiap sajian Produk I? a. 1 gram b. 2 gram c. 4 gram d. Tidak tahu	[]
E4.	Berapa jumlah kalori yang terkandung pada 1 bungkus produk 1 ? a. 80 kkal b. 160 kkal c. 320 kkal d. Tidak tahu	[]
E5.	Berapa jumlah kalori yang terkandung pada 2 bungkus produk I ? a. 160 kkal b. 320 kkal c. 640 kkal d. Tidak tahu	[]

F. Sikap Terhadap Kesehatan dan Label Pangan

Lihatlah petunjuk dibawah ini. Semakin ke kanan maka sangat setuju dan ke kiri sangat tidak setuju. Lalu lingkariilah pada nomer sesuai pilihan yang anda pilih. (koding petugas yang mengisi)



No	Sikap		Koding
F1.	Saya tidak tertarik dengan kesehatan atau nilai gizi pada makanan kemasan.		[]
F2	Saya tidak khawatir tentang kesehatan dan nilai gizi pada makanan kemasan.		[]
F3	Informasi mengenai zat gizi pada label makanan kemasan sangat berguna untuk saya.		[]
F4	Pemilihan makanan kemasan lebih baik ketika menggunakan label produk pangan.		[]

F5	Membaca label memudahkan saya untuk memilih makanan.		[]
F6	Menggunakan label pangan lebih baik dari pada hanya mengandalkan pengetahuan yang saya miliki mengenai kandungan makanan tersebut.		[]
F7	Apa yang saya makan dapat membuat perubahan besar dalam peluang terkena penyakit seperti Penyakit Jantung, hipertensi atau kanker		[]
F8	Sangat sulit untuk memahami label informasi nilai gizi kemasan		[]
F9	Mengonsumsi makanan berminyak, asin, dan manis berpengaruh pada tekanan darah tinggi, penyakit jantung, atau kanker, dalam jangka panjang		[]
F10	Saya ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana menggunakan label pangan untuk memilih makanan yang sehat		[]

G. Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan
Jawablah pertanyaan dibawah ini. (koding petugas yang mengisi)

No	Pertanyaan	Koding
G1.	Makanan berikut ini yang merupakan sumber karbohidrat adalah a. Nasi c. Telur e. Tidak tahu b. Tempe d. Bayam	[]
G2.	Makanan berikut ini yang merupakan sumber protein nabati adalah a. Nasi c. Telur e. Tidak tahu b. Tempe d. Tomat	[]
G3.	Makanan berikut ini yang merupakan sumber protein hewani adalah a. Nasi c. Telur e. Tidak tahu b. Tempe d. Bayam	[]
G4.	Makanan berikut ini yang merupakan sumber lemak paling tinggi adalah a. Keju c. Susu kedelai e. Tidak tahu b. Es krim d. Susu skim	[]
G5.	Buah dan sayuran merupakan makanan sumber utama a. Karbohidrat c. Vitamin & Mineral e. Tidak tahu b. Protein d. Lemak	[]
G6.	Salah satu penyakit yang disebabkan oleh konsumsi garam berlebih adalah a. Diabetes Mellitus c. Gondok e. Tidak tahu b. Anemia d. Hipertensi	[]
G7.	Penyakit yang terkait dengan konsumsi rendah serat adalah a. Hipertensi c. Sembelit e. Tidak tahu b. TBC d. Anemia	[]
G8.	Salah satu zat gizi yang berfungsi untuk membangun serta memelihara sel-sel jaringan tubuh adalah a. Karbohidrat c. Protein e. Tidak tahu b. Lemak d. Vitamin & Mineral	[]
G9.	Vitamin D dan kalsium berguna untuk a. Meningkatkan kekuatan otot b. Menghaluskan kulit c. Memperkuat rambut d. Pertumbuhan tulang dan gigi e. Tidak tahu	[]
G10.	Penyakit yang terkait dengan konsumsi tinggi lemak adalah a. Penyakit Jantung b. Diabetes Mellitus c. TBC d. Anemia e. Tidak tahu	[]
G11.	Bahan yang pertama kali disebutkan dalam komposisi makanan adalah a. Bahan yang paling penting b. Bahan utama atau yang terbanyak c. Bahan tambahan pangan d. Bahan penambah zat gizi e. Tidak tahu	[]

G12.	Produk pangan yang memiliki umur simpan kurang dari tiga bulan dinyatakan dalam a. Tanggal dan bulan b. Tanggal, bulan, dan tahun c. Bulan dan tahun d. Tahun e. Tidak tahu	[]	G16.	Berdasarkan persentase AKG, label informasi nilai gizi untuk kebutuhan energi total menggunakan acuan sebesar a. 2000 kkal c. 1600 kkal e. Tidak tahu b. 2050 kkal d. 2550 kkal	[]
G13.	Batas akhir suatu pangan dijamin mutunya adalah a. Tanggal kadaluwarsa b. Tanggal penjualan c. Tanggal produksi d. Daya simpan produk e. Tidak tahu	[]	G17.	Keterangan nilai gizi yang paling utama/awal dicantumkan pada label informasi nilai gizi adalah a. Jumlah kandungan karbohidrat/sajian b. Jumlah energi yang berasal dari lemak c. Jumlah kandungan energi total makanan d. Jumlah kandungan protein/sajian e. Tidak tahu	[]
G14.	Berikut ini zat gizi yang wajib dicantumkan dalam label informasi nilai gizi (<i>Nutrition Facts</i>) adalah a. Kalsium c. Natrium e. Tidak tahu b. Zat Besi d. Magnesium	[]	G18.	Kandungan zat gizi yang sifatnya wajib dicantumkan pada Informasi nilai gizi adalah a. Energi total, karbohidrat total, protein, dan lemak total b. Energi total, energi dari karbohidrat, protein, dan energi dari lemak c. Energi total, karbohidrat total, protein, dan energi dari lemak d. Energi total, energi dari karbohidrat, protein, dan lemak total e. Tidak tahu	[]
G15.	Acuan pelabelan informasi nilai gizi (<i>Nutrition Facts</i>) di Indonesia berdasarkan pada a. Piramida makanan b. PUGS c. Angka kebutuhan gizi d. Angka kecukupan gizi e. Tidak tahu	[]			

G19.	Uraian tentang zat gizi yang dicantumkan dalam Informasi Nilai Gizi produk pangan kemasan, menggambarkan? a. Kandungan zat gizi per 10 gr makanan b. Kandungan zat gizi per kemasan makanan c. Kandungan zat gizi per 100 gr makanan d. Kandungan zat gizi per sajian makanan e. Tidak tahu	[]
G20.	Pencantuman zat gizi lain akan menjadi bersifat wajib apabila a. Produk pangan mengandung zat gizi tersebut dalam jumlah tertentu b. Zat gizi dipersyaratkan untuk ditambahkan/difortifikasi pada pangan c. Pangan yang bersangkutan memuat klaim yang berkenaan dengan zat gizi tersebut d. Jawaban a, b, dan c benar e. Tidak tahu	[]

Terima Kasih ☺

